RELEVANSI PLURALISME AGAMA
DALAM DEMOKRATISASI DI INDONESIA
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN AHMAD SYAFII MAARIF)

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

Oleh :

MUHAMAD SAFII GOZALI

08360018-K

PEMBIMBING :

1. **BUDI RUHIATUDIN, S.H., M.Hum**
2. **Drs. RIYANTA, M.Hum**

PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ketika Fatwa MUI No: 7/Munas/VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekulerisme agama *diekspos*, diskursus ketiga-tiganya bukannya surut. Akan tetapi malah semakin menunjukkan peningkatannya. Diskursus ini ditandai dengan berbagai argumen dari pemikir-pemikir muslim liberal-progresif-neomodernis. Baik dari kalangan ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah maupun ormas-ormas dan pemikir lainnya. Mulai dari tesis, disertasi, maupun tulisan-tulisan yang berupa buku *best seller*. Bahkan sampai tulisan-tulisan lepas lainnya yang tidak menunjukkan kesurutan. Karena memang sebelum Indonesia ada, pluralisme telah ada.

Bagi sebagian pemikir *legal-eksklusif*, pluralisme agama merupakan budaya dari luar Islam yang harus ditolak karena dianggap mencampuradukkan agama, menyamakan semua agama sama. Sedangkan bagi sebagian pemikir *substantif-inklusif,* yaitu mendasarkan pada teks legal formal dan nilai-nilai universalitas Islam dengan menafsirkan pesan-pesan Al-Qur′an sebagai rujukan utama, maka kelompok ini menganggap pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan sejarah kehidupan umat manusia sejak dari nabi Adam as sampai kelak.

Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sifat deskriptik analitik dan komparatif diserati dengan wawancara . Kajian yang digunakan adalah kajian pendekatan sosio-historis yaitu suatu pendekatan masalah yang diteliti dari aspek pemikiran tokoh Abdurrahman Wahid yang mewakili kalangan tradisionalis (NU) dan Ahmad Syafii Maarif yang mewakili kalangan modernis (Muhammadiyah).Toh, akhirnya keduanya termasuk pemikir liberal-progresif-neo-modernis.

Dari kajian ini didapatkan hipotesis positif bahwa Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif merupakan pejuang kemanusiaan di Indonesia. Keduanya tidak jumud, kolot dan fanatik terhadap pandangan Islam yang sempit. Bahkan jika ditilik lebih dalam, keduanya telah melakukan ijtihad kemanusiaan dengan mendasarkan diri pada pemahaman Islam universal yang *rahmatan lil ‘alamin*. Setelah itu, keduanya melakukan “objektivikasi ilmu” dengan mendasarkan pluralisme agama sebagai “obyek” dalam konteks Keindonesiaan dan Pancasila sebagai “substansi” pemahamannya. Bukan hanya Islam saja. Walaupun ketika keduanya memahami universalitas Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* tersebut, keduanya sudah mendapatkan argumen yang sangat kokoh menurut Al-Qur′an.

Latar belakang pergulatan keduanya memang berbeda. Abdurrahman Wahid sejak mudanya telah terbiasa dalam didikan yang beraneka ragam. Sehingga sejak mudanya ia memang telah menjadi pemikir bebas dalam koridor “tradisonalisme NU”. Sedangkan Ahmad Syafii Maarif berawal dari pejuang “formalisasi Islam” demi negara Islam berubah haluan menjadi “pejuang kemanusiaan” yang tidak hanya memperjuangkan Islam saja tetapi juga memperjuangkan Islam, bangsa dan negara NKRI demi demokratisasi.

Keyworld: Pluralisme Agama, Demokratisasi, Universalitas Islam, dan Pancasila

Hal : Skripsi Saudara Muhamad Safii Gozali

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Muhamad Safii Gozali
NIM : 08360018-K
Judul :

RELEVANSI PLURALISME AGAMA
DALAM DEMOKRATISASI DI INDONESIA
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN AHMAD SYAFII MAARIF)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Shafar 1432 H
20 Januari 2011 M

Pembimbing I

Budi Ruhiatudin, S.H., M.Hum
NIP.197309242000031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hal : Skripsi SaudaraMuhamad Safii Gozali

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Muhamad Safii Gozali
NIM : 08360018-K
Judul :

RELEVANSI PLURALISME AGAMA
DALAM DEMOKRATISASI DI INDONESIA
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN AHMAD SYAFII MAARIF)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Shafar 1432 H
20 Januari 2011 M

Pembimbing II

Drs. Riyanta, M.Hum
NIP.196604151993031002

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta UIN.02/K.PMH-SKR/PP.00.9/27/2011

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Skripsi Berjudul : **"Relevansi Pluralisme Agama dalam Sistem Demokrasi di Indonesia (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif)".**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : Muhammad Safii Gozali
NIM : 08360018-K
Pada : 31 Januari 2011
Nilai Munaqasyah : A
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tim Munaqasyah

Ketua Sidang

Budi Ruhiatudin, S.H., M.Hum
NIP. 19730924 200003 1 001

Penguji I

DR. H. Agus Moh. Najib, S.Ag.,M.Ag
NIP. 19710430 199503 1 001

Penguji II

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum
NIP. 19680202 199303 1 003

Yogyakarta, 3 Februari 2011
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
NIP. 19600417 198903 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba’	b	be
ت	Ta’	t	te
ث	Sa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha’	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	wawu	w	w
هـ	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدّدة	ditulis	Muta‘addidah
عدّة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكـــمة	ditulis	Hikmah
عـلة	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dkehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā’

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri

D. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	fa'ala
ِ	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	ẓukira
ُ	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yaẓhabu

E. Vokal panjang

1	fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
4	كريم	ditulis	karīm
	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	A’antum
أعدت	ditulis	U‘iddat
لئن شكرتم	ditulis	La’in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القـرأن	ditulis	Al-Qur’ān
القـياس	ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السمـاء	ditulis	As-Samā’
الشـمس	ditulis	Asy-Syamsu

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	Żawī al-Furūḍ
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*"**PERBEDAAN** merupakan sesuatu yang diakui Islam. Sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan. Sampai sekarang, saya tidak bisa membedakan antara Muslim dan non-Muslim. Oke, keimanan mereka salah menurut pandangan kita. Akan tetapi mereka tetap manusia yang harus kita perlakukan sama"*

[Abdurrahman Wahid]

"**SAYA** INGIN MENJADI GURU. SAYA TIDAK MAU ORANG *NGOMONG* SESUATU TANPA MENGERTI DUDUK PERKARANYA. ADA ORANG YANG ANTI KOMUNISME TANPA MENGERTI KOMUNISME ITU APA. ADA YANG ANTI NEO-LIBERALISME TANPA TAHU LIBERALISME ITU APA. KITA MELARANGNYA ITU KAN... KARENA DANGKALNYA PEMAHAMAN KITA AKAN ISLAM YANG UNIVERSAL, ISLAM YANG RAHMATAN LIL'ALAMIN...?"

[Abdurrahman Wahid]

"Sebuah ISLAM yang tidak mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah manusia, bukanlah Islam yang sebenarnya"

[*ahmad syafii maarif*]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Abdurrahman Wahid (alm.), Buya Syafii, kader-kader kemanusiaan yang selalu mendasarkan kearifan dialog demi terciptanya Islam rahmatan lil 'alamin. Sobat-sobatku lintas iman (Kriten, Katolik, Yahudi, Hindu, Budha, Konghucu, dll yang selalu menebarkan kedamaian tidak seperti sebagian sobat-sobatku yang keras kepala dalam dakwahnya.....mari perjuangkan NKRI demi persatuan dan kesatuan Indonesia. Walaupun kita beda sisi "eksoterisnya", akan tetapi kita sama "esoterisnya", sama-sama mempunyai Tuhan YME.

Ibu-bapakku tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayangnya, serta motivasi untuk saya sehingga saya dapat menjalankan semua tugas-tugas dengan baik. Mbak-mbakku yang selalu memberikan perhatiannya yang tak kenal pamrih.....dan seseorang yang selalu ada dihatiku dan aku dihatimu. Insayallah, Demi Tuhan, aku kan menepati janjiku.

Semua keluarga besar PMH-SL yang tidak akan pernah terlupakan jasa-jasanya. seluruh dosen panitia PMH-SL fakultas syariah dan hukum UIN sunan kalijaga, khususnya bapak Budi Ruhiatudin, S.H., M.Hum dan bapak Drs. Riyanta, M.Hum. seluruh dosen, karyawan prodi psikologi, buat maz adib, mbak palila, catherine zeta jones, mujib pengelola lab psikologi UIN sunan kalijaga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur hanya bagi Allah swt., dengan segala anugrah dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. S}alawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat-sahabat, serta orang-orang yang mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah kajian yang berjudul: ***"Relevansi Pluralisme Agama Dalam Demokratisasi Di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ahmad Syafii Maarif)"*** telah selesai disusun. Penyusun menyadari banyak pihak yang telah berperan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga, wajib penyusun berikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Budi Ruhiatudin, S.H., M. Hum, Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan selaku pembimbing skripsi I.
4. Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Drs. Riyanta, M.Hum, pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu diantara padatnya aktifitas guna memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, *matur nuwun* atas kesedian membimbing saya, mas Faja Riza Ul Haq, direktur Maarif Institute tak lupa kuucapkan terima kasih. Terima kasih pula kepada seluruh jamaah Masjid Pancasila, sebagai salah satu *base camp* diskusi dengan Buya Syafii.
7. KH. Munahar Musthofa (alm.) *matur nuwun* nasehat-nasehatnya. Kyai Ubaidah Sirudin, Kyai Mabarun, Ustadz Nur Hasyim, Ustadz Musholih, Ustadz Ahmed Faza, Ustadz Mustamied.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

8. Teman-temanku, khususnya keluarga besar PMH-SL yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Terutama, mas Zainul, mbak Halimah, mbak Icha, mas Ihyak, mas Minan, mas Mudzakir dan lainnya.
9. Guru-guruku di psikologi, Erika Setyanti, M.Si., Rachmy Diana psikolog, Satih Saidiyah psikolog, Pihasniwati psikolog, Maya Fitria psikolog, Zidni Immawan psikolog, Benny Herlena, Ph.D, Retno Arum psikolog. Sahabat-sahabatku prof. Mujid, Catherine psikolog, dan pengelola lab di prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mas Dr. Adib Ahmad psikolog dan mbak Dr. Sarah psikolog. Terima kasih atas bantuan-bantuannya.
10. Sahabat-sahabatku di pesantren, kang Mausul, kang Nur, kang Sholeh, kang Faizun, kang Zuhrodin, kang Munawier, maafkan saya ketika penulisan kajian ini saya kurang memperhatikan pesantren. Tidak lupa juga kepada adik-adikku di pesantren ini. Kajian ini juga saya persembahkan kepada kalian sebagai para pengusung Islam *rahmatan lil 'alamin "From Mlangi Goes To Indonesian Peaceful Islam".*

Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu penyusun hanya bisa berdoa semoga diberi balasan oleh Allah swt. Namun demikian, penyusun juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat diharapkan. Akhirnya, teriring doa dan harapan semoga skripsi ini bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,15 Shafar1432
15 Januari 2011

Penyusun

MUHAMAD SAFII GOZALI
NIM: 08360018-K

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …….. i

ABSTRAK ……. ii

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ……... iii

HALAMAN PENGESAHAN …… v

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN …… vi

MOTTO …….. x

PERSEMBAHAN …….. xi

KATA PENGANTAR …… xii

DAFTAR ISI …….. xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah …….. 1

B. Hipotesis 14

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah …… 15

D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian …….. 16

E. Studi Kepustakaan ……. 17

F. Kerangka Teoretik ……... 20

G. Metode Penelitian …… 25

H. Sistematika Pembahasan ……. 28

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II PLURALISME AGAMA DAN DEMOKRASI

A. Akar Sejarah Pluralisme Agama …..……... 21

1. Pengertian Pluralisme Agama 39

2. Paradigma dan Bentuk-bentuk Pluralisme Agama..... 46

B. Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia ..……... 32

1. Revivalisme Pra-Modernisme 53

2. Modernisme Klasik 58

3. Neo-Revivalisme 61

4. Neo-Modernisme 65

C. Demokratisasi dan Indonesia...……... 86

1. Asal-usul dan Definisi 86

2. Demokrasi dalam Islam Versus Negara 88

BAB III GUS DUR, ISLAM, PLURALISME AGAMA DAN DEMOKRASI

A. Biografi Singkat ..... ……..……. 97

B. NU sebagai Induk Pemikirannya ……... 102

1. Jejak Antropologis-Intelektual .....…… 102

2. Paradigma dan Tipologi Pemikiran .....…… 110

a. Pluralisme Agama 110

b. Demokrasi Pancasila 122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Agama dan Negara 127

1. Konsep Islam dan Politik 127

2. Universalisme Islam 137

3. Pribumisasi Islam 147

D. Pluralisme Agama dan Demokratisasi di Indonesia 156

1. Pluralisme Agama dalam Demokratisasi Pancasila 156

2. Perjuangan Pluralisme Agama di Indonesia 164

BAB IV BUYA SYAFII, ISLAM, PLURALISME AGAMA DAN DEMOKRASI

A. Biografi Singkat .....……... 168

B. Pergulatan Pemikiran dalam Muhammadiyah …….. 173

1. Modernis dan Respon Modernitas 173

2. Paradigma dan Tipologi Pemikiran 178

C. Pergulatan Pemikiran Agama Versus Negara ...…….. 185

1. Dari Fundamentalis menuju Pluralis 185

2. Membumikan Islam 195

3. Islam dalam Konteks Keindonesiaan 198

D. Pluralisme Agama dan Demokratisasi di Indonesia 201

1. Pluralisme Agama dan Keindonesiaan 201

2. Perjuangan Pluralisme Agama di Indonesia 208

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V ANALISIS PERBANDINGAN

A. Paradigma Pemikiran .....…….. 222

B. Islam Versus Negara .....…….. 229

C. Relevansi Pluralisme Agama dalam Demokratisasi di Indonesia 235

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 253

1. Persamaan 254

2. Perbedaan 255

B. Keterbatasan Kajian ini 259

C. Kritik dan Saran 260

DAFTAR PUSTAKA ……... 265

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

TERJEMAH ……. I

BIOGRAFI ULAMA DAN SARJANA …… V

PEDOMAN WAWANCARA …… X

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana negara-negara lain di dunia, negara kita Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara demokrasi. Secara harfiah, demokrasi berarti pemerintahan rakyat (*as-siyasah lil ummah*).[1] Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih sering kita temui perilaku yang tidak demokratis, misalnya berupa tindakan sewenang-wenang, tidak menghargai perbedaan dan kemajemukan etnis, budaya dan agama serta kepercayaan-keyakinan umat yang satu dengan yang lain. Sikap dan perilaku tidak demokratis tersebut tidak hanya dilakukan oleh sebagian pejabat atau pemerintah saja, tetapi bahkan oleh sebagian ormas Islam yang mengklaim dirinya sebagai penganut Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين قل إنما يوحى إلي أنما إلهكم إله واحد فهل أنتم مسلمون[2]

Akan tetapi terkadang, pihak-pihak yang gemar mengusung dan menggaung-gaungkan Islam ini ternyata realitasnya cenderung menafikan sifat dasar Islam yang penuh kasih dan sayang ini. Termasuk dalam meyakini prinsip musyawarah (*al-syura*/ dialog keterbukaan), persamaan derajat (*al-musawa*/ *equality*), keadilan (*al-'adalah*/ *justice*), dan kebebasan (*al-hurriyah*/ *freedom*)

[1] Lihat KH. MA. Sahal Mahfudh (pengt.), *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam* dalam Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes NU 1926-1999, (Jawa Timur: LTN NU Jawa Timur dan Diantara, 2005), hlm. 640.

[2] Lihat Al-Qur'an surat al-Anbiya [21]:[107-108]

sebagai pilar demokrasi yang selaras dengan Islam. Ternyata, mereka masih setengah-setengah.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, sistem demokrasi dipandang sebagai pilihan terbaik bahkan ideal oleh sebagian besar bahkan hampir semua negara di belahan dunia. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan hampir bersamaan dengan berakhirnya peristiwa tersebut juga menyatakan diri sebagai negara demokrasi atau negara yang berkedaulatan rakyat. Maksudnya, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Oleh karena itu, kedaulatan (kekuasaan tertinggi) harus berada di tangan rakyat. Dalam pelaksanaannya rakyat akan mewakilkan kepada wakil-wakil rakyat, yang duduk di lembaga-lembaga perwakilan rakyat. Para wakil rakyat itu mempunyai kewajiban untuk menyalurkan keinginan atau aspirasi rakyat dalam pemerintahan. Dengan demikian, pemerintahan hendaknya dilaksanakan sesuai dengan aspirasi rakyat.

Hal tersebut sebagaimana dituangkan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945, yang penggalan alinea keempat, *"...disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat..."* Pada konferensi *International Commission of Jurists* (organisasi internasional para ahli hukum) di Bangkok, Thailand tahun 1965 dinyatakan bahwa syarat-syarat suatu negara dan pemerintahan yang demokratis di bawah *rule of law* adalah adanya:

1. Perlindungan secara konstitusional atas hak-hak warga negara

2. Badan kehakiman atau peradilan yang bebas dan tidak memihak
3. Pemilihan umum yang bebas
4. Kebebasan untuk menyatakan pendapat
5. Kebebasan untuk berorganisasi dan beroposisi
6. Pendidikan kewarganegaraan

Pluralisme agama yang difatwakan sesat oleh MUI[3] itu merupakan paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama yang karenanya kebenaran setiap agama dinilai relatif. Setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama lain salah. Di sini (pluralisme) juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

Pluralitas adalah sebuah keniscayaan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan, sehingga kehadirannya tidak dapat dihindari dan sudah menjadi *sunnatullah*. Pluralisme agama diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran keagamaan. Sehingga diharapkan seluruh pemeluk agama bersifat inklusif (terbuka) terhadap pemeluk agama lain, sebab tanpa pandangan pluralis, kerukunan umat beragama tidak mungkin terjadi.

Sedangkan, *term* pluralisme tidak hanya menoleransi adanya keragaman etnis, budaya, ras dan agama, tetapi juga dengan rendah hati dan bijaksana

[3] Majelis Ulama Indonesia merupakan suatu wadah yang menghimpun dan mempersatukan pendapat dan pemikiran ulama Indonesia yang tidak bersifat operasional tetapi koordinatif. Majelis ini dibentuk pada tanggal 26 Juli 1975 M atau 17 Rajab 1395 H dalam suatu pertemuan ulama nasional, yang kemudian disebut Musyawarah Nasional I Majelis Ulama Indonesia, yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 21-27 Juli 1975. Lihat *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), artikel "Majelis Ulama Indonesia", hlm. 122.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengakui kebenaran masing-masing pemahaman serta menghilangkan klaim kebenaran absolut dalam agamanya sendiri, setidaknya menurut logika para pengikutnya. Maka pluralisme dijadikan sebagai bentuk konkret dalam menjalankan kerukunan beragama.

Dalam fatwa MUI Juli 2005 ditegaskan bahwa pluralisme itu haram jika pluralisme dimaknai; *pertama,*menyatakan semua agama benar. Pengertian semacam ini, bagi MUI, tidak benar menurut semua ajaran agama. Menurut ajaran Islam sendiri, yang benar adalah islam yang salah. Oleh karena itu pemahaman pluralisme yang menganggap semua agama benar adalah pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam; dan *kedua,* teologi pluralisme, yaitu teologi yang mencampuradukkan berbagai ajaran agama menjadi satu, dan menjadi sebuah agama baru. Teologi semacam ini termasuk sinkretisme.[4]

Dewasa ini umat beragama dihadapkan pada beragam isu penting. Salah satu diantaranya adalah pluralisme agama (*religious pluralism*). Apalagi setiap penganut agama hidup dalam era globalisasi, sebuah era yang menjadikan dunia ini sebuah desa global (*global village*).[5] Kini, seharusnya, kehadiran agama-agama bukan dijadikan sebagai sumber masalah (*problem maker*), akan tetapi

---

[4] Wawancara dengan Ketua Majelis Fatwa MUI, KH. Ma'ruf Amin, Jakarta 30 April 2008, dalam Budhi Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme,* (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 2010), hlm.1-2. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Keputusan Fatwa Nomor: 1/Munas VII/MUI/2005 tanggal 29 Juli 2005 sendiri, ketiga paham (Sipilis) itu telah divonis sesat.

[5] Salah satu kata kunci yang sedang '*in'* dewasa ini adalah kata global. Dunia dewasa ini sedang diwarnai oleh berbagai proses penduniaan (globalisasi), yang terpenting diantaranya adalah *global politics, global technology, global economy, global market,* dan *global strategy.* Bahkan bumi sebagai tempat kita berpijak ini tak lepas dari predikat gobal, yakni *global village.* Kenichi Ohmae, seorang cendikiawan Jepang, melukiskan desa global sebagai *bordless world* (dunia tanpa batas) yang mengundang kerja sama antar bangsa. Sekat-sekat geografis, etnis, dan agama sudah tidak lagi menjadi rintangan (Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 207-208.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagai pemberi solusi (*problem solver*) atas masalah-masalah sosial yang muncul.

Para pemuka agama harus duduk dalam satu meja mendialogkan berbagai agenda kemanusiaan yang sedang dihadapi untuk mencari jalan keluar dari berbagai agenda tersebut. Memahami arti pentingnya eksistensi agama-agama lain merupakan bangunan filosofis yang amat penting sebelum berbagai agenda kemanusiaan didialogkan dan agar toleran kepada sesama.[6] Hal itu bahkan mendorong lahirnya sebuah kesadaran baru dalam beragama seperti, *to be religious is to be interreligious.*[7]

Jauh sebelum Indonesia merdeka, kebhinnekaan (keragaman umat manusia) sudah terbentuk secara alamiah.[8] Bahkan, menurut Azyumardi Azra, terbentuknya madzhab-mazhab fiqih, seperti madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafii, dan madzhab Hanbal merupakan kenyataan sejarah diakuinya pluralisme dalam hukum.[9]

> "Pada sisi lain, fenomena kemenangan gerakan Islam (*Islamic movement*) di pentas politik kerap menjadi sorotan para pengamat Barat dan pengamat muslim sekuler. Salah satu alasan yang sengaja

---

[6] Dalam bahasanya Ahmad Baso, agar tidak ekstrem, tidak egois, baca dalam "Agar tidak 'Memayoritaskan diri' tentang Islam, Pluralisme dan HAM Kultural," dalam Sururin, (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak,* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 27-49.

[7] Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman,* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 14. Lihat juga dalam Muhammad Qorib, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi," *Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban,* Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2010, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, NCMS), hlm. 135-137.

[8] Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an,* (Depok: KataKita, 2009), hlm. 10-11.

[9] Azyumardi Azra, "Pluralisme Islam dalam Perspektif Historis," dalam Sururin, (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak,* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 149-154.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> mereka hembuskan adalah bahwa gerakan Islam mempunyai *hidden* agenda yaitu mendirikan Negara Islam yang berlandaskan ideologi Islam. Sehingga meskipun kemenangan gerakan Islam lewat proses demokrasi kerap kali tudingan itu tertuju kepada gerakan Islam sehingga dikalangan para pengamat Barat, sebagaimana dikutip oleh John L. Esposito ada kecurigaan dan kekhawatiran akan terjadinya *hijack democracy* (pembajakan demokrasi) oleh gerakan Islam yang tampil di kancah politik".[10]

Bahwa, Indonesia bukanlah negara yang hanya didirikan oleh komunitas muslim saja, melainkan oleh seluruh warga negara, baik yang beragama Hindu, Budha, Kristen, maupun Islam. Indonesia berdiri di atas seluruh jerih payah seluruh warga negara Indonesia. Dengan demikian, memperlakukan umat non-muslim persis seperti yang ada di dalam ayat-ayat partikular yang kemudian ditegaskan di dalam fikih Islam, bukan hanya tidak bijak bestari melainkan juga bertentangan dengan logika ayat-ayat universal yang mendukung pluralisme agama.[11]

Pluralisme dalam pengertian inilah yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sementara berkaitan dengan fenomena pluralitas agama, MUI menganggap sebagai kenyataan bahwa di negara (atau daerah) tertentu memang terdapat berbagai pemeluk agama yang harus hidup secara berdampingan.

Agama merupakan salah satu diskursus yang sangat sensitif. Klaim-klaim kebenaran (*claim of truth*), bahwa agamanyalah yang mutlak benar dan klaim penyelamatan (*claim of salvation*), bahwa jalan ke surga hanya ada pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas Edisi Revisi Menggugat Tesis Huntington*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 133.

[11] Lihat disertasi yang sudah dibukukan Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an,* (Depok: KataKita, 2009), hlm. 14-18.

agamanya saja, sementara pada agama lain adalah jembatan-jembatan menuju neraka.[12]

> Sejalan dengan kondisi diatas, Karen Amstrong berpendapat:
> "...Di tengah kondisi seperti ini, banyak pemeluk agama tertentu (yang berpaham eksklusif tadi), memonopoli klaim kebenaran dan keselamatan (*claim of truth and salvation*). Jika kita melihat dari segi sosiologisnya, klaim kebenaran dan keselamatan agama itu hanyalah memicu terjadinya konflik sosial-politik, yang berujung – dengan meminjam istilah Karen Amrstrong – melakukan pertempuran agung untuk membela dasar-dasar agama".[13]

Negara-bangsa (*nation-state*) merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa dihindari oleh bangsa manapun, termasuk bangsa Indonesia. Selain karena tuntutan global, negara-bangsa merupakan konsep negara modern yang menjanjikan penyelesaian bagi setiap bangsa dalam menghadapi kenyataan pluralisme.

Siapa pun tidak dapat mengingkari bahwa masyarakat Indonesia dari semenanjung Aceh hingga Irian Jaya dengan jumlah pulau sekitar 13.000 buah merupakan masyarakat yang multikultural. Apabila dilihat dari sukunya, maka penduduk Indonesia dihuni oleh mayoritas suku Jawa, kemudian Sunda, Madura, kemudian disusul suku-suku kecil lainnya seperti suku yang mendiami di Bali, Lombok, Dayak di Kalimantan, serta suku-suku di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya.

Masing-masing daerah dan suku tersebut memiliki kebudayaan, keyakinan, dan tentunya karakteristik ritual agama yang berbeda-beda. Walaupun sama-sama

---

[12] Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu,* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), hlm. 9.

[13] Lihat Karen Amrstrong, *Berperang Demi Tuhan,* penerj: Satrio, dkk., (Jakarta: Serambi dan Mizan, 2001), cet. I, hlm. 273.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menganut Islam, akan tetapi antara Islam Jawa dengan Islam di Kalimantan secara tradisi dan kebiasaan ritual yang membaur dengan budaya lokal menjadikan sedikit berbeda antara keduanya.

Suku-suku dan daerah-daerah bahkan memiliki karakteristik kepercayaan, keyakinan, dan keagamaan yang berbeda-beda. Pada masyarakat suku Jawa, Sunda, dan Madura lebih identik dengan Islam, masyarakat suku Bali identik dengan Hindu dan Budha, masyarakat Dayak, Manado, Kepulauan Maluku, Irian Jaya lebih identik dengan Kristen dan Katholik. Oleh karena itu sebagai salah satu negara kepulauan dengan keragaman dan kemajemukan suku, ras, budaya, warna kulit, dan agamanya maka tidak salah jika *founding father's* ini melambangkan NKRI dengan *"Bhineka Tunggal Ika"*, yaitu meskipun berbeda-beda tetapi hakikatnya tetap satu jua dalam keragaman dan kemajemukan suku bangsa, budaya dan agama.

Sudah menjadi keputusan final[14] para pendiri bangsa NKRI bahwa Pancasila merupakan pengikat persatuan dan kesatuan dalam keanekaragaman di Indonesia. Selama ini Pancasila memang menjadi pemersatu bangsa yang majemuk ini dalam tataran ideologi Agama. Melaluinya, kehidupan agama itu dapat dirajut di dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Bagi sebagian ormas/ aliran dalam Islam yang sangat berambisi menguasai negara dengan tujuan ingin memformalisasikan syariat Islam dalam bentuk negara, Pancasila merupakan bentuk ideologi yang belum final. Bahkan mereka menganggap ideologi itu sekuler-kafir. Mereka dengan cara eksklusif-radikal-sektarian mencaci-maki para pembela Pancasila. Akan tetapi realitasnya mereka dengan tanpa malu-malu memanfaatkan institusi, lembaga dan badan struktural negara tersebut guna memenuhi ambisinya menguasai negara dengan memaksakan hak-hak asasi manusia, terutama dengan mengorbankan kerukunan-keutuhan negara. Mereka tidak paham apa sebenarnya makna harfiah syariat Islamiyah. Apakah Islam mengharuskan formalisasi syariat atau tidak. Mereka menjadikan institusi negara untuk mempolitisasi agama atas nama Tuhan. Ormas yang paling ambisius itu adalah Ikhwanul Muslimin yang di Indonesia mewujud dalam bentuk Partai Keadilan Sejahtera dan sebagian ormas non-politik, seperti HTI, salafi-Wahabi, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam dsb.

harmoni yang cukup melegakan. Sebagai dasar negara, Pancasila telah meletakkan bagaimana seharusnya hubungan antara sesama masyarakat dalam perbedaan etnis, suku, ras, dan agama, keyakinan, dan antar golongan tersebut dapat disatukan dan dibina dalam keragaman dan kemajemukan. Dasar filosofi yang terkandung di dalam Pancasila tersebut memang telah teruji di dalam sejarah kehidupan masyarakat bangsa.[15]

Bayangkan saja kehidupan sosial dalam keberagamaan di ndonesia yang mayoritas 80% pemeluk Islam, 15% Kristen-Katolik, dan sekitar lebih dari 5% Hindu-Budha[16] dan Konghucu dari sejak kemerdekaan sampai saat ini hidup rukun, berdampingan dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya dalam tataran hubungan kemasyarakatan dan agama dalam satu kesatuan NKRI. Hal ini sangat logis karena antara pemeluk yang satu dengan pemeluk yang lain mempunyai keyakinan akidah yang berbeda jauh tetapi tetap dapat menjalin hubungan dengan harmonis.

Pemeluk Islam, sebagai penduduk mayoritas ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang multi agama, etnis dan ideologi, perlu menghayati ajaran Islam yang mendorong terciptanya saling pengertian diantara sesama pemeluk agama. Namun harmoni tersebut terkadang juga dibumbui dengan peristiwa yang tidak menguntungkan. Di tengah kehidupan ini masih saja terdapat kekhawatiran dan kecemburuan yang didasari oleh prasangka-prasangaka (*prejudice*) atas kegiatan masing-masing agama. Tengok saja pada akhir tahun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme menuju Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 49.

[16] *Ibid*., hlm. 50.

1990-an, terdapat berbagai kerusuhan agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Franz Magnis Suseno, sedikitnya terdapat lebih dari 600 gereja dirusak dan juga serangan terhadap gereja-gereja di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok dan daerah-daerah lainnya di Jawa.[17]

Menurut Umar Surur, pengeboman terhadap gereja dan fasilitas-fasilitas keagamaan lainnya itu lebih banyak dipicu oleh faktor agama dan faktor ekonomi politik.[18] Hingga tahun 2006, konflik agama masih terjadi di beebrapa bagian di Republik ini. Konflik Poso dan Ambon yang menyisakan derita diantara kedua kubu, juga masih menjadi tanda Tanya kapan kan usai.

Meskipun konflik bernuansa agama ini tidak bersifat murni agama, namun secara sepintas orang awam akan melihatnya sebagai konflik agama. Padahal kenyataannya adalah konflik kepentingan kaum yang beragama baik itu masalah ekonomi, sosial maupun politik. Hanya saja karena dianggap sebagai perang agama, maka akan mempengaruhi elemen lain untuk saling membela atas nama agama. Agama memang bisa menggerakkan konflik menjadi semakin keras.[19]

Prestasi sebuah bangsa yang demokratis sangat berkaitan erat dengan penghargaannya atas pluralisme agama. Hal ini akan menjadi tolok ukur, apakah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[17] Franz Magnis Suseno, "Kerukunan Beragama dan Keragaman Agama: Kasus Indonesia" dalam Alef Theria Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2004), hlm. 10-11. Ketika merevisi naskah ini, kekerasan terhadap minoritas kembali bergolak, seperti pembakaran tempat-tempat Ibadah Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik Bogor, Nusa Tenggara Barat dsb. Kerusuhan antar elemen agama di Temanggung dsb.

[18] Umar Surur, "Konflik Sosial Bernuansa SARA Berbagai Komunitas Etnik Di Kalimantan Barat" dalam M. Zainuddin Daulay, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Depag. RI, 2003), hlm. 30.

[19] Mursyid Ali, "Konflik Sosial Bernuansa Agama: Studi Kasus tentang Tragedi Kerusuhan Poso" dalam *ibid.*, hlm. 93.

bangsa tersebut berhasil menegakkan nilai-nilai pluralis, seperti toleransi, kesetaraan dan kooperasi; atau hanya sekedar jargon saja. Penegakan pluralisme merupakan "suatu keharusan" yang tidak bisa dinafikan dengan alasan apapun. Mengabaikan nilai tersebut berarti mencederai demokrasi yang sedang di bangun.

Fenomena kekerasan terhadap pemeluk lain belakangan ini merupakan ciri dari kurangnya sensitivitas terhadap pluralisme agama itu sendiri. Karena, artikulasi yang benar dari pluralisme bukan hanya membiarkan yang lain, *the other*, untuk hidup dengan caranya sendiri, tetapi juga bagaimana memahami dan menghargai keyakinan *the other* tersebut dalam bingkai kemanusiaan.

Ide pluralisme agama diharapkan membawa paham kesetaraan antar orang beriman kearah kerja sama diantara umat beragama (dan juga yang tidak beragama) untuk menanggulangi masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, diskriminasi terhadap kaum perempuan dan sebagainya.[20] Sayangnya, kurangnya pemahaman terhadap pluralisme diperparah oleh orang-orang yang justru anti dengan pemahaman pluralisme itu sendiri, serta menuduh pluralisme agama sebagai bagian dari paham impor yang harus diwaspadai.[21]

Pengaruh globalisasasi memberikan pola baru pada agama-agama, dari globalisasi muncul dua aliran yang salah satunya ingin merubah doktrin agama sesuai perubahan zaman (menerima globalisasi) dan satu aliran lagi ingin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[20] Budhi Munawwar Rahman dalam *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002), hlm. 50-60.

[21] Adhian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 31-41.

mempertahankan agama pada posisinya (menolak globalisasi), tetapi kedua-duanya mengorbankan akidah (teologi) dari masing-masing agama. kedua pola tersebut terbentuk pada gagasan pluralisme agama. Kemudian wacana Pluralisme agama yang bergulir di Indonesia tidak lepas dari peranan para cendekiawan dan sarjanawan.[22]

Wacana pluralisme bagi kalangan Islam yang menganggap Islam sudah tidak boleh menerima budaya dan ilmu pengetahuan dari luar Islam,[23] mengagetkan umat Islam dan umat agama lainnya. Padahal dari sejak kelahirannya bangsa ini (Indonesia) telah hidup bersama dengan keanekaragaman dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika saling bertoleransi antar umat beragama. Akan tetapi menurut kaum pluralis toleransi belum memberikan bukti nyata sehingga banyak pertikaian antar umat beragama disebabkan klaim kebenaran. Padahal kemunculan konflik antar umat beragama yang terjadi adalah disebabkan unsur sosial, politik dan ekonomi bukan masalah agama.

---

[22] Nurcholish Madjid, "Kendatipun cara atau jalan keberagaman menuju Tuhan berbeda-beda namun Tuhan yang hendak kita tuju adalah Tuhan yang sama Allah Yang Maha Esa." Pengantar buku *Pluralitas agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001) hlm. 6. Lihat juga dalam Budhy Munawar Rahman, dalam artikelnya *Basis Teologi Persaudaraan antara Agama*, dikutip dari situs www.islamlib.com., *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), hlm. 51-53. Lihat juga dalam Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 108-109. Lihat juga dalam Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*,(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 44. Lihat juga dalam *Satu Tuhan Beribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 124-125. Lihat juga dalam Ulil Abshar Abdalla, artikel *Menyegarkan kembali Pemahaman Islam*, Kompas, 18-11-2002 dan situs Jaringan Islam Liberal www.islamlib.com., Lihat juga dalam Sumanto Al Qurtuby, *Lubang Hitam Agama*, (Yogyakarta: Rumah Kata, 2005), hlm. 45.

[23] Dalam bahasanya Abdurrahman Wahid, muslim yang berparadigma *legal-eksklusif*, yaitu kalangan pemikir Muslim yang hanya mengacu pada teks-teks leterlijk *nash* Al-Qur′an saja secara kaku dan menganggap Islam sudah tidak membutuhkan pengetahuan dari luar Islam. Walaupun pengetahuan dari luar Islam tersebut terkadang bermanfaat bagi kalangan Islam sendiri dan bagi kemanusiaan. Paradigma tersebut lawan dari pemikir Muslim yang berparadigma *subtantif-inklusif*, yaitu pemikir yang tidak hanya memahami *nash* Al-Qur′an secara tektualis saja. Akan tetapi juga kontekstual sesuai kebutuhan zaman dan tempat dimana Islam tersebut berkembang.

Menurut beberapa tokoh yang anti-pluralisme, alih-alih ingin mencari solusi pertikaian yang terjadi, kaum pluralis membawa wacana pluralisme agama dengan janji serta solusi yang bisa membawa kemaslahatan, tetapi ternyata kaum pluralis bukan membawa solusi penyelesaian pertikaian melainkan membawa paham pembenaran terhadap semua agama, dengan cara merubah teologi-teologi yang sudah ada.[24]

Sebagai pemikir Muslim, kita hendaknya memperhatikan bahwa para sarjanawan Barat memandang agama sebagai obyek kajian keilmuan, serta dalam penelitiannya pun harus seobyektif mungkin. Mereka mempelajari beberapa agama berdasarkan metode pendekatan sosiologis dan historis bukan secara normatif. Mereka belajar agama bukan untuk diamalkan tetapi, mereka belajar agama hanya sebagai kajian penelitian. Sehingga, agama Islam yang telah sempurna dianggap tidak/ belum sempurna, seiring dengan perubahan zaman yang selalu berubah-ubah, sehingga Islam yang telah sempurna dan yang bersifat universal pun dianggap sebagai agama yang menyejarah dan harus bergabung dengan agama-agama lain untuk mencapai kesempurnaannya.

Padahal, dalam Islam terdapat sesuatu yang pokok *(usul)* yang tak dapat dirubah sampai kapan pun,[25] tetapi yang *furu'* bisa berubah-ubah sesuai dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[24] Berkaitan dengan tema Islam dan pluralisme bagi Zuly Qodir jelas mengindikasikan dibutuhkannya sebuah rumusan teologi baru yang lain dari teologi konvensional, karena nyata-nyata rumusan teologi konvensional dipandang tidak *capable* untuk menjelaskan realitas umat yang plural. Dengan tema Islam dan pluralisme, disana akan kita temukan gagasan tentang hubungan antaragaman, toleransi yang sesungguhnya, bukan lazy toleran sebagai mana pernah terjadi era rezim Orde Baru. Lihat Zuly Qodir, *Islam Liberal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Revisi, 2007), hlm. 147.

[25] Terlepas dari pembaharuan pemikiran Islam kontemporer lainnya, seperti *din wa tsurah*-nya yang mengusulkan bahkan teologi pun hendaknya diperbaharui terus-menerus dalam

aturan-aturan yang mengaturnya. Nah, oleh karena itu Islam sebagai agama yang sesuai dengan zaman dan tempat di mana Islam itu berkembang, maka prinsip tidak menggeneralisasikan Barat dengan semuanya negatif, sangat dibutuhkan agar cita-cita Islam *rahmatan lil 'alamin* benar-benar mewujud.

Namun demikian, pluralisme ternyata bukan sesuatu yang mudah diterima. Khususnya di negara-negara yang memiliki tingkat kolektivitas dan homogenitas yang tinggi. Nilai-nilai pluralistik bukan sesuatu yang *given* atau terberikan begitu saja, melainkan harus diperjuangkan. Dengan kata lain, fakta bahwa masyarakat atau suatu bangsa itu plural tidak serta merta menjadikan orang yang hidup didalamnya memahami dan menghargai pluralisme. Oleh karena itu, penegakan pluralisme merupakan kewajiban mendasar bagi mereka yang peduli dengan demokrasi dan keberlangsungan hidup bangsa ini.

B. Hipotesis

Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif tentang pandangan dan perjuangannya menegakkan dan pembelaannya terhadap pluralisme agama bukanlah basi-basi intelektual saja.[26] Mereka berdua di

---

setiap masa. Hasan Hanafi, *Din wa Tsurah*, Jilid VII, (Kairo, 1989). Ini tetapi bukan berarti menolak semua pemikiran Hasan Hanafi.

[26] Penulis membedakan mereka berdua dengan Nurcholis Madjid yang berlatar belakang NU-Masyumi. Nurcholis Madjid belum pernah sekalipun menduduki posisi strategis dalam kepemimpinan organisasi masyarakat. Baik itu Nu sendiri maupun Muhammadiyah. Nurcholish Madjid hanya bergelut dalam bidang dan ranah akademisi saja. Berbeda dengan Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif yang pernah menduduki posisi strategis dalam sebuah ormas Islam Indonesia. Nurcholish Madjid mengkampanyekan ide-ide sekuler, terutama pluralisme agamanya hanya sebatas dalam ranah kalangan elit menengah ke atas. Makanya tidak jarang ia disebut sebagai modernis-borhuis. Karena ia hanya berbicara dalam seminar-seminar yang diselenggarakan di tempat-tempat yang mewah, seperti di hotel, dan gedung-gedung mewah lainnya. Ini berbeda sekali dengan cara Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif. Keduanya tidak hanya turun ke rakyat bawah saja tetapi juga kritis terhadap pemerintahan. Tentu tetap mengedepankan semangat pembaruan yang arif dan bijaksana serta liberal-progresif-modernis-inklusif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Indonesia bahkan di dunia internasional dikenal sebagai pejuang kemanusiaan demi tegaknya demokratisasi di Indonesia. Keduanya sangat intens dan konsisten memperjuangkan kehidupan yang harmonis, damai dan saling memberi-menerima antar umat beragama dengan argumen yang kokoh (dengan pemahaman Islam universal-*rahmatan lil 'alamin*-kemanusiaan dan keutuhan sebuah bangsa).

Mereka berdua berpijak pada pilar-pilar dan karakteristik tegaknya demokrasi di Indonesia, yaitu demokrasi Pancasila. Bagi mereka, Pancasila adalah ideologi final karena sangat menghargai keberagaman dan kemajemukan. Keduanya membela prinsip-prinsip pluralisme agama dengan pemahaman Islam, NKRI, Pancasila dan kemanusiaan dalamkehidupan demokrasi di Indonesia. Oleh karena itu, pluralisme agama menjadi salah satu pilar tercapainya demokratisasi di Indonesia.

Keduanya juga dengan rela mencurahkan seluruh pikiran, tenaga dan waktunya untuk memperjuangkan penghargaan pluralisme agama dalam demokratisasi di Indonesia. Terutama pembelaannya kepada kaum lemah, tertindas, dan minoritas. Jika pluralisme agama tidak ditegakkan, maka demokratisasi di Indonesia tidak akan pernah tercapai. Pluralisme agama merupakan satu bangunan dari beberapa bangunan yang membentuk demokrasi Pancasila.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Latar belakang pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif mengenai pluralisme agama dan demokrasi di Indonesia?
2. Bagaimana perjuangan Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif dalam menegakkan pluralisme dalam kehidupan demokrasi di Indonesia?
3. Apa relevansi pluralisme agama terhadap kehidupan demokrasi di Indonesia?

D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari pokok masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk menjelaskan latar belakang pandangan dan perjuangan dari kedua tokoh mengenai pluralisme agama di Indonesia.
   b. Untuk menjelaskan segi persamaan maupun perbedaan dari pandangan kedua tokoh tentang relevansinya pluralisme agama dalam demokratisasi di Indonesia.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Menambah khasanah keilmuan Islam bagi para pembaca terutama mengenai pluralisme agama di Indonesia.
   b. Menjadi salah satu rujukan dalam diskursus relevansinya kerukunan antar umat beragama dalam demokratisasi di Indonesia menurut Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif.

E. Studi Kepustakaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian skripsi tentang pluralisme agama belum banyak dilakukan, karena memang topik *debatable*. Toh, para pengusung yang membela pluralisme mengatakan bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan dan keharusan sejarah kehidupan umat manusia.

Topik pluralisme setidak-tidaknya sudah banyak yang menuliskan dalam bentuk buku. Akan tetapi yang menulis dalam bentuk hasil penelitian mendalam belum begitu banyak. Salah satunya adalah;

Pertama, Disertasi dari Anis Malik Thoha dengan judul,*"Tren Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Kritis".* Disertasi ini secara garis besar memuat bantahan-bantahan terhadap nihilisme dan eksklusivisme paham pluralis agama (pluralisme agama). Menurutnya, pluralisme agama justru akan bersikap tertutup dan tidak universal sebagaimana pluralisme yang selama ini dipahami;[27] Anis Malik Thoha menolak gagasan pluralisme agama, karena pluralisme agama akan menjadikan eksklusif Islam.

Kedua, Disertasi dari Abdul Moqsith Ghazali dengan judul, *"Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an".* Disertasi ini berbeda dengan disertasi Anis Malik Thoha. Abdul Moqsith Ghazali menerima gagasan pluralisme agama dengan menggali dalil-dalil Al-Qur′an, hadist, pendapat ijma' para ulama klasik dan kontemporer tentang keniscayaan pluralisme beragama. Ia menjelaskan bahwa pluralisme agama sudah ada sejak

[27] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis,* (Jakarta: Perspektif 2005), hlm. 16-17. Buku ini merupakan pengembangan, penajaman dan penjelasan lebih mendalam dari *Disertasi* Anis Malik Thoha dengan judul "*Ittijahat al-Ta'addudiyyah al-Diniyyah wa al-Mawqif al-Islami minha*", di International Islamic University Islamabad (IIUI) Pakistan, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

zaman sebelum Islam ada. Oleh karenanya, pluralisme merupakan sebuah keharusan sejarah.[28]

Terlepas dari debat filosofi pemikiran dan tindakannya, sebagaimana umum diketahui, jauh sebelum jadi presiden, Abdurrahman Wahid memang sering memerankan dirinya sebagai aktor kritis terhadap negara. Perjuangannya yang gigih menegakkan demokrasi dan pemikirannya yang di luar kebiasaan umum selalu diposisikan sebagai "pesaing politik" dari negara. Menjadi tak heran, kalau ia kemudian dianggap sebagai satu-satunya kekuatan sosial politik paling independen di Indonesia sepanjang Orde Baru. Begitu juga dengan Ahmad Syafii Maarif yang selalu kritis terhadap pemerintahan SBY saat ini.

Jika Presiden Soeharto dengan kalangan tentara dan birokrasi, pada saat itu, dianggap sayap negara (*the state*), maka Abdurrahman Wahid dengan NU dan kalangan pro-demokrasi adalah sayap masyarakat sipil (*the civil society*). Begitu juga dengan Ahmad Syafii Maarif yang tetap konsisten dengan keteguhan perjuangannya membela kaum minoritas yang terpinggirkan oleh kelompok Islam sendiri. Negara dan *civil society* selalu berhadapan dan bersitegang akibat proses demokratisasi yang selalu membentur benteng otoritarianisme-birokrasi raksasa politik Orde Baru. Juga tak aneh kemudian, bila komentar-komentarnya dan gerakannya selalu menghiasi halaman-halaman media massa sebanding lurus dengan penampilan negara yang kian hegemonik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an,* (Depok: KataKita, 2009), hlm. 18-20. Buku ini mulanya adalah sebuah *Disertasi* untuk meraih gelar doktor dalam bidang tafsir Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2007.

Demikian juga keberaniannya menentang arus utama negara dan dalam hal-hal tertentu juga arus masyarakat yang tidak sesuai dengan gagasan dan pikirannya, serta kesetiaannya pada Islam dan nilai-nilai kebangsaan, menjadikannya sebagai tokoh yang populer dan disegani sekaligus dimusuhi dan dicaci-maki sepanjang hidupnya.

Menurut studi yang dilakukan Suaidi Asy'ari, bahwa dalam masyarakat pluralis seperti Indonesia, partisipasi NU dan Muhammadiyah yang berkesinambungan sebagai organisasi perantara sangatlah penting dalam mendukung proses demokratisasi di Indonesia. Ia menyimpulkan bahwa, (mungkin juga) sebagaimana peneliti-peneliti maupun pengamat-pengamat sebelumnya, bahwa berkenaan dengan NU dan Muhammadiyah dalam politik Indonesia, NU yang berbasiskan *ijma'* tidak murni oportunistik atau tak berprinsip, tetapi hal itu merupakan sebuah pengejawantahan pemahaman NU mengenai perannya dalam politik Indonesia, yang dibentuk oleh sifat pluralistik negeri Indonesia. Kesiapan NU untuk berbagi, bergabung, dan mendukung para politisi dan pemimpin selain (diluar) NU menunjukkan sebuah kesadaran politik yang sangat dibutuhkan bagi proses demokratisasi di Indonesia. Di sisi lain, Muhammadiyah dengan basis *ijtihad* politiknya menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya organisasi sosial, melainkan juga sebuah kekuatan politik yang kuat, yang menjadi keharusan bagi proses demokratisasi di Indonesia.[29]

[29] Suaidi Asy'ari, *Nalar Politik: NU dan Muhammadiyah Over Crossing Java Sentris, (Islam and Democracy in Indonesia: Political Responses of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the Outher Islands of Java 1998-2007),* Mohammad Rapik (penerj), (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 431. Pada mulanya buku ini merupakan naskah *Disertasi* penulisnya pada program *Ph.D* di

Kajian ini berangkat dari wacana pluralisme dalam konteks keindonesiaan dan kehidupan berdemokrasi menurut Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif. Bahkan, keduanya oleh sebagian masyarakat Indonesia dianggap sebagai pejuang nilai-nilai universalisme Islam, pejuang kemanusiaan dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

Penelitian dengan tema relevansi pluralisme agama terhadap demokratisasi di Indonesia belum banyak dikaji. Bahkan mungkin belum pernah dikaji dalam level skripsi. Oleh karena itu peneliti merasa sangat tertantang dan tertarik untuk meneliti pemikiran dari Abdurrahman Wahid (dari kalangan NU) dan Ahmad Syafii Maarif (dari kalangan Muhammadiyah) tentang sikap dan perjuangannya dalam membela pluralisme agama di Indonesia.[30]

Karena itu pendapat keduanya (Ahmad Syafii Maarif dan Abdurrahman Wahid) tentang keindonesiaan, demokrasi, pluralisme, kesetaraan dan kemanusiaan terkadang menuai kritik pedas. Resiko inilah yang harus ditanggung oleh mantan PP Muhammadiyah dan mantan PBNU.[31] Muhammadiyah merupakan tenda bagi kaum puritanis yang cenderung tidak toleran dengan

---

Asia Institute University of Melbourne Australia tahun 2007 dan dengan sedikit revisi, naskah tersebut kembali diujikan pada program doktor di Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia tahun 2009.

[30] Abdurrahman Wahid sering mendapatkan apresiasi nasional dan internasional terkait dengan pemikiran dan perjuangannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Salah satunya ia pernah mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay (1998). Begitu juga dengan Ahmad Syafii Maarif menerima penghargaan Ramon Magsaysay (2008). Untuk lebih jelasnya silahkan baca biografi keduanya. Greg Barton, *Biografi Gus Dur: the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2010); Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009). Dan buku-buku lainnya yang memotret spak terjang keduanya.

[31] Lihat M. Syafii Anwar, "Syafii Maarif, Bung Hatta, dan Deformalisasi Syariat", dalam Abdul Rohim Ghazali dan Sholeh Partaonan Daulay (ed.,) *Muhamadiyah dan Politik Islam Inklusif, 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, 2005), hlm. 36.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pandangan keagamaan yang tidak ortodoks.[32] Sedangkan NU dianggap sebagai ormas tradisionalis-tekstualis. Akan tetapi pada sisi praksis-praktisnya tetap fleksibel.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian disertasi diatas. Disertasi diatas lebih memfokuskan pada kajian teks-teks secara umum, bukan pemikiran-aksi salah satu tokoh dan hanya terkait tema pluralisme agama saja. Sedangkan, pada penelitian ini, peneliti lebih cenderung kepada penelitian tokoh. Terkait dengan perjuangan pluralisme agama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia.

F. Kerangka Teoritik

Berbagai kajian tentang pluralisme di Indonesia mendasarkan dirinya pada pemahaman teks (*nas* Al-Qur′an).

Beberapa tokoh dunia Muslim sudah mencoba mengelaborasi perspektif pluralisme keagamaan ini antara lain seperti Ismail Raji al-Faruqi, M. Mahmoud Ayoub, Seyyed Hossein Nasr, Abul Kalam Azad, Fazlur Rahman, Hasan Askari, Mohamed Arkoun, Mohamed Talbi, Asghar Ali Engineer, dan sebagainya.[33] Di Indonesia, kita bisa menyebut diantaranya Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Dawam Rahardjo, Djohan Effendi, Ahmad Syafii Maarif, Kautsar Azhari Noor, Zainun Kamal, Musdah Mulia, M. Syafii Anwar, Amin Abdullah.

---

[32] Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2006), hlm. 29.

[33] Budhi Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 2010), hlm. 27.

Sampai pemikir muda lainnya, seperti Ulil Abshar Abdala, Abdul Moqsith Ghazali, dan Zuhairi Misrawi.[34]

Mereka cenderung menempuh cara dan tanggapan yang berbeda-beda, yang jika dikategorisasikan terbelah menjadi dua kelompok yang saling berhadap-hadapan, yaitu;[35]

Pertama, kelompok yang menolak secara mutlak gagasan pluralisme agama. Mereka biasanya disebut sebagai kelompok eksklusivis. Dalam memandang agama orang lain, kelompok ini sering kali menggunakan standar-standar penilaian yang dibuatnya sendiri untuk memberikan vonis dan menghakimi agama lain. Secara teologis, misalnya, mereka beranggapan bahwa hanya agamanyalah yang paling otentik berasal dari Tuhan, sementara agama yang lain tak lebih dari sebuah konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan oleh umatnya sendiri. Mereka memiliki kecenderungan membenarkan agamanya, sambil menyalahkan yang lain. Memuji agama diri sendiri seraya menjelekkan agama yang lain. Agama orang lain dipandang bukan sebagai jalan keselamatan. Mereka mendasarkan pandangan-pandangannya itu pada sejumlah ayat di dalam Al-Qur′an.

Misalnya, QS. ali-Imran [3]:[85];

ومن يبتغ غير الإسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين[36]

[34] *Ibid.*, hlm. 28.

[35] *Ibid.*, hlm. 19-21.

[36] Lihat Al-Qur′an surat ali-Imran [3]:[85]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

QS. ali-Imran [3]:[19];

إن الدين عند الله الإسلام وما اختلف الذين أوتوا الكتاب إلا من بعد ما جاءهم العلم بغيا بينهم ومن يكفر بآيات الله فإن الله سريع الحساب[37]

QS. al-Maidah [5]:[3];

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به والمنخنقة والموقوذة والمتردية والنطيحة وما أكل السبع إلا ما ذكيتم وما ذبح على النصب وأن تستقسموا بالأزلام ذلكم فسق اليوم يئس الذين كفروا من دينكم فلا تخشوهم واخشون اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام دينا فمن اضطر في مخمصة غير متجانف لإثم فإن الله غفور رحيم[38]

QS. an-Nisa [4]:[144];

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين أتريدون أن تجعلوا لله عليكم سلطانا مبينا[39]

Kedua, kelompok yang menerima pluralisme agama sebagai sebuah kenyataan yang tak terhindarkan. Kelompok ini biasanya berpandangan bahwa agama semua nabi adalah satu. Mereka menganut pandangan tentang adanya titik-titik persamaan sebagai benang merah yang mempersambungkan seluruh ketentuan doktrinal yang dibawa oleh setiap nabi. Bagi kelompok kedua ini cukup jelas bahwa yang membedakan ajaran masing-masing adalah dimensi-dimensi

[37] Lihat Al-Qur′an surat ali-Imran [3]:[19]

[38] Lihat Al-Qur′an surat al-Maidah [5]:[3]

[39] Lihat Al-Qur′an surat an-Nisa [4]:[144]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang bersifat teknis-operasional bukan yang substansial esensial, seperti tentang mekanisme atau tata cara ritus peribadatan dan sebagainya. Terdapat ayat yang menjadi menu favorit di kalangan kelompok kedua ini.

Misalnya, QS. al-Kafirun [109]:[6];

لكم دينكم ولي دين[40]

QS. al-Baqarah [2]:[256];

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم[41]

QS. al-Maidah [5]:[69];[42]

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابؤون والنصارى من آمن بالله واليوم الآخر وعمل صالحا فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Dan QS. al-An'am [6]:[108]

ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم كذلك زينا لكل أمة عملهم ثم إلى ربهم مرجعهم فينبئهم بما كانوا يعملون[43]

Kajian ini berangkat dari wacana pluralisme dalam konteks keindonesiaan dan kehidupan berdemokrasi menurut Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif. Bahkan, keduanya oleh sebagian masyarakat Indonesia dianggap sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[40] Lihat Al-Qur′an surat al-Kafirun [109]:[6]

[41] Lihat Al-Qur′an surat al-Baqarah [2]:[256

[42] Lihat Al-Qur′an surat al-Maidah [5]:[69]

[43] Lihat Al-Qur′an surat al-An'am [6]:[108]

pejuang nilai-nilai universalisme Islam, pejuang kemanusiaan dalam konteks pluralisme agama dalam rangka menegakkan demokrasi di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Sebagai salah satu sarana memudahkan penyusunan skripsi ini, maka disusunlah metode penelitian sebagai panduan yang akan mengarahkan jalannya penelitian ini. Cara ini juga dalam rangka usaha mencari data yang lebih mendalam serta untuk memecahkan suatu masalah yang ada dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research),* yaitu menjadikan bahan pustaka dan literatur lainnya sebagai sumber data utama, sehingga lebih disebut sebagai penelitian dokumenter (*documentary research).* Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran seseorang tokoh.[44]

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis-eksplanatoris. Penelitian ini akan berusaha memaparkan bangunan pemikiran pluralism dalam madzhab Sunni secara umum sebelum akhirnya akan dideskripsikan kerangka pemikiran tokoh yang diteliti, yakni pemikiran pluralisme agama dan demokrasi menurut Abdurrahman Wahid (kalangan tradisonalis – NU) dan Ahmad Syafii Maarif (kalangan modernis – Muhahammadiyah). Kemudian

[44] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dilakukan analisis dengan interpretasi tentang substansi kedua tokoh ini dengan membangun beberapa korelasi yang dianggap signifikan. Pada akhirnya akan dijelaskan tentang bagaimana dan mengapa muncul karakteristik pemikiran pluralisme Sunni secara umum sebelum membahas secara detail dalam diskusi pemikiran kedua tokoh tersebut.[45]

3. Pengumpulan Data

Studi ini merupakan penelitian literartur (*library research*). Oleh karenanya pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan me-*recover* buku-buku dan tulisan-tulisan yang disusun oleh Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif. Dalam hal ini sebagai sumber primer, serta sebagai sumber sekunder adalah buku-buku dan tulisan-tulisan orang lain tentang kedua tokoh tersebut.

4. Analisis Data

Data-data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif dan komparatif. Menggunakan metode *induktif* yaitu menganalisis dan memaparkan data-data yang bersifat khusus, kemudian menderivekasikannya dalam bentuk umum.[46]

Deduksi merupakan langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat khusus untuk membentuk suatu generalisasi. Dalam konteks ini, akan dianalisis kerangka umum pemikiran pluralisme

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[45] Operasionalisasi metode-metode ini diambil dari Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, cet. II (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63, 125; Lihat juga dalam Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), hlm. 21.

[46] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40.

Sunni dan paradigma pemikiran pluralisme dan demokrasi menurut Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif kemudian mendeduksikannya dengan pendekatan normatif menjadi suatu kesimpulan yang *legitimate* di mata fiqih.

Metode komparatif yaitu menganalisis data yang ada dengan cara membandingkan antara dua yang satu dengan yang lain, kemudian dicari letak persamaan dan perbedaannnya sehingga sampai pada suatu kesimpulan.[47] Metode ini menjelaskan hubungan atau relasi dari dua fenomena atau sistem pemikiran. Dalam komparasi, sifat-sifat hakiki dari obyek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sehingga hakikat obyek dipahami dengan semakin murni.[48] Dengan demikian akan terlihat secara lebih utuh dan proporsional karakter pemikiran pluralisme dalam demokratisasi yang dibangun oleh Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis. Pendekatan *sosiohistoris,* yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang *sosio cultural* seorang tokoh, karena pemikiran seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya itu. Metode *sosio-historis*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[47]Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 83.

[48] Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 50-51.

dimaksudkan sebagai suatu metode pemahaman terhadap suatu pendapat dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, dan lingkungan di mana dan oleh siapa pendapat tersebut muncul.[49]

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat menjadi deskripsi secara umum dan mempermudah pembahasan skripsi ini, secara runtutdapat dirumuskan dalam enam bab, yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan, sekaligus sebagai pedoman yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, pada bab ini juga dikemukakan beberapa sub bahasan antara lain; latar belakang masalah, hipotesis, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum diskurus pluralisme agama dan demokrasi di Indonesia. Hal ini dilakukan karena penelitian ini sendiri mengenai pluralisme agama di Indonesia berkembang berbagai wacana, baik yang pro maupun yang kontra. Oleh karenanya dirasa perlu menjelaskan pengertian pluralisme agama dan demokrasi Pancasila secara singkat, serta hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan pluralisme agama di Indonesia.

Kemudian pada bab selanjutnya, *bab ketiga*, menjelaskan tentang tokoh Abdurrahman Wahid yang menjadi salah satu obyek kajian. Bab ini terbagi dalam tiga sub bab di mana pembahasan ini meliputi latar belakang sosial dan

[49]Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

intelektual, pandangan Abdurrahman Wahid mengenai hubungan agama dan negara di Indonesia, pandangan tentang pluralisme agama dan demokratisasi di Indonesia, dan dasar-dasar pemikirannya. Berpijak dari hal ini, dapat terbaca pola pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut tentang pandangan dan perjuangan pluralisme agama dalam menegakkan demokrasi di Indonesia.

Kemudian pada bab selanjutnya, *bab keempat*, menjelaskan tentang tokoh Ahmad Syafii Maarifyang menjadi salah satu obyek kajian pada sisi lain. Bab ini terbagi dalam tiga sub bab di mana pembahasan ini meliputi latar belakang sosial dan intelektual, pandangan Ahmad Syafii Maarif mengenai visi Islam dan pluralisme agama terkait hubungan agama dan negara di Indonesia, pandangan tentang pluralisme agama dan demokratisasi di Indonesia. Berpijak dari hal ini, dapat terbaca pola pemikiran Ahmad Syafii Maarif tersebut tentang pandangan dan perjuangan pluralisme agama dalam rangka demokratisasi di Indonesia.

Bab kelima, analisis perbandingan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif tentang paradigma pemikiran,pandangan dan perjuangan terhadap pluralisme agama di Indonesia. Yang terdiri dari analisis latar belakang pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif, agama versus negara, dan pluralisme dan demokratisasi di Indonesia.

Bab keenam, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan sebagai jawaban atas pokok masalah, disertai juga dengan saran-saran bila memang diperlukan dan keterbatasan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

Pluralisme Abdurrahman Wahid, adalah pluralisme yang mampu memahami dan berdialog secara arif-bijaksana sesuai pesan Al-Qur′an dan Islam dengan tetap tegar terhadap perbedaan dan kekerasan dihadapi dengan karifan dan kebijaksanaan serta kelembutan akan pesan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* tersebut. Dan melalui itu pula Abdurrahman Wahid mendapatkan kembali keteguhan keyakinannya pribadi (Islam tetap sebagai agama universal). Pluralisme yang sangat sadar atas relativitas sekaligus kekuatan keyakinannya. Pluralisme Abdurrahman Wahid tidaklah bisa dengan gegabah dianggap dan dicurigai sebagai bagian dari agenda kaum liberalisme Barat atau agenda Yahudi atau agenda kaum Teosofis dan lain sebagainya.

Akan tetapi sebaliknya, menurut Abdurrahman Wahid sesungguhnya merujuk kepada sejarah Islam itu sendiri. Pluralisme Abdurrahman Wahid sebenarnya dapat dilacak dari sejarah Islam itu sendiri, misalnya, semangat pluralisme yang ada di balik Piagam Madinah. Di situ Rasulullah Saw mengakui dan memberikan hak hidup pada agama dan kepercayaan lain diluar Islam. Inilah salah satu sifat dan ciri universalitas ajaran Islam itu sendiri.

Demikian pula pada bagaimana Rasulullah menghormati dan menghargai sikap yang dipilih oleh pamannya sendiri, Abdul Muthalib. Dan inilah yang menjadi rujukan semangat pluralisme Abdurrahman Wahid, pluralisme dalam semangat persaudaraan dalam kebangsaan atau kemanusiaan, yakni pluralisme

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang universal. Menurutnya, pluralisme juga telah menjadi kenyataan sejarah (*sunatullah*).

Pluralisme yang Abdurrahman Wahid lakukan adalah pluralisme yang tetap dalam fundamental Al-Qur′an dan Islam. Oleh karenanya, Abdurrahman Wahid tidak menyamakan semua agama sama. Yang sama adalah hak-hak pemeluk agama tertentu agar mendapatkan hak-haknya sesuai fitrahnya sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dihargai. Bahkan tidak hanya dihormati saja, tetapi juga diajak berdialog agar tumbuh kehidupan yang adil, sejahtera dan sentosa tidak ada kecurigaan antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.

Begitu juga dengan Ahmad Syafii Maarif sangat *concern* dengan toleransi antar umat beragama. Bahkan kepada seorang ateis sekalipun ia akan tetap membelanya. Membela hak-haknya sebagai warga negara Indonesia yang plural. Pluralisme baginya adalah keterbukaan dialog terhadap berbagai latar belakang budaya, agama dan etnis tanpa menyamakan keyakinan kita (akidahnya) dengan keyakinan umat beragama yang lain.

Menurut Ahmad Syafii Maarif, jika keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan telah senafas dalam jiwa, pikiran, dan tindakan umat Muslim Indonesia, Islam Indonesia akan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa. Sebuah Islam yang dinamis dan bersahabat, yang memberikan keadilan, keamanan, dan perlindungan kepada semua pendudu k Nusantara. Sebuah Islam yang sepenuhnya berpihak kepada rakyat miskin dan menolak kemiskinan sehingga berhasil dihalau dari negeri ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Kesimpulan

Multikulturalisme dan pluralisme dengan politik pengakuan dan toleransinya yang dihayati secara konsekuensi sebagai eksistensi manusia justru menjamin tertib sosial dan melalui itu setiap orang akan bisa menjadi dirinya sendiri dalam keragamannya yang unik, maka gagasan dan perjuangan besar Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif, menjadi tantangan kita bersama.

Sejauh ini, kita masih berbicara tentang multikulturalisme dan pluralisme hanya pada tingkat wacana saja. Kita belum benar-benar menghayati dan melaksanakannya secara konsekuen sebagaimana yang telah dilakukan Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif dalam menegakkan demokrasi Pancasila. Hal itu, antara lain, karena kita terhambat oleh ketakutan kita sendiri. Hambatan-hambatan tersebut antara lain karena dengan alasan:

Pertama, kurangnya kesadaran kita akan terhadap perbedaan orang lain dalam keunikan identitas kultural dan jati diri kita seperti perbedaan suku bangsa, ras, agama dan kepercayaan diluar *mainstream* agama-agama besar yang tumbuh di Indonesia. Padahal, keyakinan dan kepercayaan tidak akan pernah dipaksaan, tetapi atas kesadaran memasukinya. *Kedua*, kita juga masih memproyeksikan orang lain harus seperti diri kita. Harus seperti agama dan keyakinan kita. *Ketiga*, Karena pendangkalan iman dan pemahaman agama kita sendiri yang masih belum cukup, sehingga kita segan untuk mengakui keberagaman. *Keempat*, karena kita masih takut jikalau dengan menghargai pluralisme itu, keyakinan dan kepercayaan kita akan luntur. Bahkan akan hanyut kepada keyakinan dan kepercayaan orang lain (agama lain).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Melalui kajian singkat ini, penulis yakin bahwa setidak-tidaknya Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif telah mengajarkan dan mempraktikkan pluralisme agama secara murni dan konsekuen itu tidak repot. Tanpa mengorbankan keyakinan kita karena pluralisme agama menurut konteks keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan yang selama ini diperjuangkan oleh mereka berdua adalah berdialog dalam ranah mencapai keadilan sosial. Bukan berdebat soal akidah. Inilah titik-temu antar agama-agama dalam hal memperjuangkan kemanusiaan, berlomba-lomba dalam kebaikan duniawi. *"Betul Gus...? gitu aja kok repot...!"*[1]

1. Persamaan

Kedua-duanya merupakan pejuang pluralisme agama, pejuang hak asasi manusia, pejuang kemanusiaan, pejuang Islam yang universal di Indonesia, bahkan di luar negeri sekalipun. Bagi keduanya, Islam merupakan agama yang sangat inklusif dan demokratis sehingga pluralisme merupakan sebuah keharusan sejarah. Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda dengan berbagai latar belakangnya, merupakan bukti bahwa Tuhan Maha Besar Maha Agung Maha Indah. Antara pemeluk Islam dengan pemeluk lain, bahkan ateis sekali pun, umat Islam harus tetap menghormati, menghargai dan

[1] Salah satu aforisma Abdurrahman Wahid ketika menghadapi berbagai persoalan yang pelik dan menurut kalangan umum sulit dipecahkan, tetapi baginya Islam adalah agam yang mempermudah tetapi juga tidak boleh dipermudah-mudahkan. Maksudnya Islam adalah agama yang tengah-tengah. Oleh karenannya Islam adalah agama yang seharusnya menjadi penengah di dunia ini. Sebenarnya, jika dikaji adagium tersebut merujuk pada surat an-Nisa [4]:[28]; surat al-Maidah [5]:[6]; surat al-Isra [17]:[84]; surat al-Hajj [22]:[78]; surat Alam Nasrah [94]:[5-6]. Dan juga kaidah *Ushul Fiqih* dalam literatur hukum Islam klasik (legal formal Islam), "*al-masyaqqatut tajlibut taysir*" - kesulitan membawa kepada kemuadahan hukum (*pen-*). Lihat penulusuran Fatman Kawi dan Anif Sutadifa, *Abdurrahman Wahid Bijak dan Jujur: Kumpulan 150 Kata Mutiara KH. Abdurrahman Wahid,* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010). Cet. 2, hlm. 2-4.

berdialog yang arif dan bijaksana. Islam adalah agama yang seharusnya mampu mengayomi, mampu melindungi, mampu menjadi penengah, mampu berdialog dengan umat agama lain di dunia, sebagai konsekuensi pemahaman Islam *rahmatan lil 'alamin.*

2. Perbedaan

Perbedaan tersebut terletak pada periodesasi pemikiran keduanya. Abdurrahman Wahid, disamping karena memang sejak kecil tumbuh dan berkembang sesuai doktrin NU yang dari sejak awal telah menerima paham kemajemukan. NU sejak awal menerima dan mengakui Pancasila sebagai dasar final kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Abdurrahman Wahid berasal dari kalangan ormas Islam yang dianggap tradisionalis, yaitu NU. Sedangkan Ahmad Syafii Maarif berasal dari kalangan ormas yang dianggap (gerakan Islam) modernis, yaitu Muhammadiyah. Sejak awal, Ahmad Syafii Maarif termasuk salah satu fundamentalis Islam yang menganggap bahwa agama dan negara harus diformalisasikan.

Akan tetapi pada pergulatan pemikirannya, sepuluh tahun terakhir setelah ia belajar dengan Islam di Indonesia dan Islam Barat, maka ia beralih menjadi pejuang pluralisme di Indonesia. Ia semakin menampilkan wajah Islam yang terbuka dengan keberagaman budaya, etnis, suku bangsa, ras, agama bahkan ateis pun. Pemikiran Ahmad Syafii Maarif lebih inklusif daripada sebelum pergulatan pemikirannya yang ketiga setelah menginjak usia 60-an tahun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abdurrahman Wahid (1940-2009) sangat memperhatikan dan terbuka dalam berdialog dengan berbagai latar belakang budaya, etnis, suku bangsa, dan agama yang berbeda-beda. Baik sebagai salah seorang tokoh Islam, politisi, maupun sebagai seorang warga negara. Apalagi jika hak-hak sebagai warga negara terampas dan termarginalkan karena muatan kepentingan, baik kepentingan politis maupun kepentingan atas nama agama, kepentingan atas nama Tuhan, ia akan membela mereka yang tertindas tersebut. Menurutnya, ini merupakan konsekuensi Islam sebagai rahmat terhadap semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Islam yang universal. Islam yang tidak otoritarian dan sektarian-eksklusif.

Satu hal yang selalu menjadi penanda penting dari jejak yang ditinggalkan Abdurrahman Wahid bagi bangsa ini adalah ide-idenya tentang pluralisme, demokrasi, dan agama sebagai sebuah praksis kebudayaan. Tak hanya sebagai sebuah wacana yang terbaca dalam sejumlah tulisan dan pernyataan-pernyataannya, tetapi juga direpresentasikan dalam apa yang dilakukan dan ditempuhnya. Pada titik inilah bisa dipahami pembelaan Abdurrahman Wahid pada minoritas.

Berbeda dengan Abdurrahman Wahid, sebelum mendapat pencerahannya, Ahmad Syafii Maarif merupakan salah satu pejuang Islam sebagai agama yang sempurna tanpa mengakui keberagaman pluralisme. Sebelum pencerahan, menurutnya agama haruslah menjadi dasar negara tanpa mempedulikan keniscayaan pluralisme. Tanpa mau menerima ilmu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengetahuan dan wacana-wacana dari luar Islam. Misalnya, sekularisme, liberalisme, dan pluralisme.

Akan tetapi seperti yang telah diakuinya sendiri, sejak sepuluh tahun terakhir Ahmad Syafii Maarif telah lebih terbuka, lebih toleran, lebih inklusif (terbuka untuk dialog) dengan berbagai elemen yang berbeda-beda latar belakangnya. Baik berbeda etnisnya, rasnya, suku bangsanya, agamanya. Bahkan menurut Ahmad Syafii Maarif, seorang ateis pun tetap berhak untuk dihormati oleh seorang yang mengaku menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh.

Sisi lain lagi mengenai pergolakan pemikiran keislaman dan kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif dengan Abdurrahman Wahid adalah Ahmad Syafii Marif tidak pernah terjun di arena politik praktis. Sehingga ada kritikan terhadapnya bahwa pandangan dan pemikirannya dianggap hanya sebatas basa-basi intelektual saja. Akan tetapi dengan cerdas ia menanggapi dengan simpel.

> "Justru saya sebagai salah satu anak bangsa yang peduli akan ketulusan terhadap penyeimbang jalannya pemerintahan, saya tidak akan pernah mau terjun pada politik praktis. Katakanlah menjadi Ketua Umum Parpol gitu... memang saya dulu sempat diminta untuk menjadi ketum PAN. Akan tetapi dengan keterus-terangan saya tolak itu tawaran.
>
> Alasan saya sederhana. Ketika saya mau dengan ajakan terjun di kancah politik praktis, maka saya khawatir tidak bebas lagi mengkritik bangsa ini. Justru dengan bebas seperti ini saja, saya akan dengan tulus-ikhlas memberikan koreksi terhadap bangsa Indonesia. Alasan lainnya juga mungkin karena saya waktu ditawari ketum PAN usia saya sudah senja...heemm"[2]

[2] Wawancara penulis dengan Ahmad Syafii Maarif 11 Februari 2011.

Selain perbedaan dalam perjuangannya tidak terjun di kancah politik praktis itu, ia juga sedikit berbeda dengan Abdurrahman Wahid dalam hal sisi humanisme-kemanusiaannya. Ia mengatakan bahwa selamanya tidak akan menerima dan mengampuni kebiadaban Zionis. Ini berbeda dengan sikap dan aksi Abdurrahman Wahid yang lunak kepada Zionis-Israel.

> Dalam pernyataannya:
> "Perbedaan saya dengannya (Abdurrahman Wahid – red), saya tidak pernah mengampuni kebiadaban Zionis-Israel karena mereka sudah tidak mengindahkan lagi sisi kemanusiaannya kepada dunia. Mereka keras kepala tidak mau berdialog dengan keterbukaan layaknya sebagai sama-sama manusia lainnya. Bagaimanapun usaha Zionis-Israel untuk memperbaiki dunia, menurut saya itu tidak akan pernah berhasil. Karena mereka tidak mengindahkan sisi kemanusiaan.
>
> Sikap saya dari dulu tidak berubah terhadap kekejaman Zionis-Israel. Seandainya saya diajak ketemu mereka pun, saya tidak akan pernah mau. Momentum itu (sikap saya anti-Zionis) ini semakin kuat setelah perkenalan saya dengan salah satu keturunan asli Zionis-Israel mantan intel Mosad Zionis-Israel. Namanya Gillard Ortzmen. Saya sampai saat ini belum pernah bertemu atau tatap muka. Akan tetapi saya akrab sekali dengannya melalui dunia maya. Saya juga mendapatkan banyak tulisan-tulisannya.
>
> Saya sering ditanya olehnya tentang bagaimana seharusnya saya (Gillard Ortzmen - red). Saya selalu katakan padanya, jaga dirimu baik-baik dari kejaran Mosad Zionis-Israel. Bahkan saya selalu memotivasinya agar selalu bertahan hidup menghindari kejaran Mosad tersebut dan selalu berdoa agar selamat. Prediksi saya, Zionis-Israel tidak akan pernah kuat karena bangunan sosial mereka sangat keropos. Kemanusiaan mereka sangat rapuh".[3]

Inilah beberapa hal pemikiran kemanusiaan yang membedakannya dengan Abdurrahman Wahid. Terlepas dari beberapa perbedaan lainnya. Tetapi pastinya kedua perbedaan (selain paradigma pemikirannya dari pejuang

[3] *Ibid.*, 11 Februari 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

fundamentalisme beralih menjadi pejuang pluralisme) kedua perbedaan fundamental inilah yang belum mengemuka dalam beberapa tulisan yang penulis kaji. Dan memang tulisan-tulisan Ahmad Syafii Maarif sejauh ini belum begitu banyak membahas tentang Zionis-Israel. Menurutnya, dalam waktu doa ia akan segera me-*launching* buku tentang Zionis-Israel. Ketika kajian ini disusun, ia sedang dalam proses pengerjaan naskah tema tersebut.

B. Keterbatasan Kajian dan Saran bagi Kajian Selanjutnya

Kesimpulan-kesimpulan dan implikasi teoretis-praktis yang dihasilkan oleh kajian ini masih sangat terbuka untuk dikritisi dan direvisi, karena penulis menyadari betul bahwa studi ini masih mengandung banyak keterbatasan, baik teoretis, metodologis maupun (bisa jadi) analisis tema dimaksud terhadap tokoh yang dijadikan obyek kajian ini. Setidaknya, dalam kajian ini, masih ada beberapa kelemahan, yaitu:

Pertama, tipologi pemikiran, komunitas epistemik atau blok historis yang dihasilkan oleh kajian ini sangat bisa mengandung banyak kelemahan karena adanya simplifikasi (penyederhanaan) dari wacana, pemikiran, dan aksi dari Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif.

Kedua, disadari bahwa orientasi dari penelitian ini cenderung elitis, karena memfokuskan pada pemikiran elite dua ulama atau pemikir saja, yakni Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif. Beberapa sumber primer juga belum berhasil penulis dapatkan. Padahal, untuk mencapai derajat obyektif dan mempunyai daya uji ilmiah yang validitasnya tinggi sangat diperlukan kelengkapan referensi primer dari tokoh-tokoh yang dikaji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ketiga, sumber-sumber untuk penulisan penelitian ini juga disadari masih sangat jauh dari komprehensif dan belum mencakup seluruh fase dari episode sejarah antropologis-intelektual secara, karena harus diakui ada fase-fase dalam sejarah intelektual Abdurrahman Wahid dalam ormas NU dan Ahmad Syafii Maarif dalam ormas Muhammadiyah yang masih banyak belum penulis ungkap dalam kajian ini.

C. Kritik dan Saran

Warga negara Indonesia pasti mengharapkan perkembangan kehidupan demokrasi yang semakin baik. Oleh sebab itu, seharusnya semua elemen elite politik dan masyarakat mampu menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sikap positif itu perlu dibuktikan dengan sikap dan perbuatan yang sejalan dengan unsur-unsur *rule of law* atau syarat-syarat demokrasi sebagaimana yang telah dikemukakan. Demokrasi dengan segala cirinya itu perlu diwujudkan menjadi suatu kenyataan hidup dalam bidang apapun. Semua warga negara tanpa kecuali, baik penguasa maupun rakyat biasa, harus membiasakan hidup demokratis.

Bagi elite politik, amanah rakyat yang dimiliki di DPR/ MPR/ DPRD harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Elite politik harus menunjukkan kemauan politik untuk menyesuaikan setiap langkah dan kebijakannya dengan demokrasi. Selain itu, sikap dan tingkah lakunya harus mencerminkan sosok pribadi seorang demokrat. Bagi rakyat, mereka harus menyadari berbagai hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan melaksanakannya dengan baik. Rakyat harus mampu memilih pemimpin secara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

cerdas, berani menyatakan pendapat, serta ikut mengawasi jalannya pemerintahan. Namun demikian, elite politik dan rakyat juga harus mematuhi hukum, menghormati pemerintahan yang sah, menjaga ketertiban umum dan lain-lain.

Upaya mencapai demokratisasi di Indonesia, hendaknya menyadari betapa pentingnya pengakuan dan melestarikan pluralisme agama dengan wujud saling menghormati, menghargai perbedaan yang ada. Karena itulah esensi demokrasi Pancasila di Indonesia sesuai dengan falsafah yang terkandung di dalam Pancasila itu sendiri, yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hak hidup, hak untuk saling berdialog dengan sehat, hak untuk menyampaikan pemikiran dan pendapatnya, hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan sama di depan Undang-undang merupakan aspek-aspek demokrasi yang termuat juga dalam prinsip pluralisme agama menurut konteks keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan.

1. Bagi Pemerintah

Seiring dengan menguatnya demokratisasi di Indonesia ini, walaupun semakin hari fenomena kekerasan terhadap minoritas (Jamaah Ahmadiyah, non-Muslim dsb), maka kepada pemerintah diharapkan mampu menumbuhkan dan memberdayakan kesadaran akan pentingnya demoratisasi yang sehat di Indonesia agar persatuan dan kesatuan bangsa ini tetap terjaga. Setidak-tidaknya ada tiga upaya yang seharusnya dilakukan pemerintah saat ini dan kedepan, yaitu:

a. Menggalakkan Dialog Keterbukaan

Prinsip dialog setidaknya tujuan adalah sama seperti musyawarah. Inilah salah satu pilar yang harus ada dalam sistem demokrasi. Selama ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dialog antar umat beragama dilakukan hanya/ baru sebatas kalangan elite atas, tokoh agama saja. Belum merambah kalangan rakyat bawah. Padahal rakyat bawahlah sebagai massa yang mereka usung dalam dialog antar umat beragama tersebut. Suara akar rumput hendaknya dilibatkan dalam dialog. Lebih-lebih dalam wilayah konflik. Sementara ini, dialog sebagian besar (paling sering) baru dilakukan antar umat Islam dengan Kristen-Katolik saja. Umat selain agama samawi tersebut, seperti umat Hindu, Budha, dan Konghucu walaupun beberapa kalangan sudah melakukannya, akan tetapi porsinya masih jauh dari kurang.

b. Partisipasi Aktif

Upaya ini merupakan kelanjutan dari dialog keterbukaan yang sama-sama mencari titik persamaan tujuan dalam rangka membangun dan merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Upaya disini pemerintah hendaknya berpartisipasi aktif dalam menggalakkan kerjasama sosial dalam rangka menanggulangi kesalahpahaman masyarakat dalam praktiknya. Pemerintah juga hendaknya menyadari betul instansi-instansi yang seharusnya tanggap-darurat terhadap persoalan masyarakat yang sedang dihadapinya. Pemerintah sangat dituntut terjun langsung ke wilayah-wilayah konflik untuk secara adil dan bijaksana memberikan penjelasan terhadap suatu persoalan pelik yang masyarakat hadapi dengan kacamata koridor NKRI, Pancasila, dan UUD 1945.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Membangun Kepekaan Sosial dalam Keragaman (Pluralisme Agama)

Pemerintah hendaknya membuat kebijakan pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya memahami tentang Sejarah Indonesia dengan ideologi Pancasila dan penggunaan UUD 1945 dengan tujuan mempersatukan NKRI dengan latar belakang budaya, etnis, suku dan agama yang berbeda-beda menjadi satu bangunan kuat yaitu NKRI. Upaya dalam point ini bisa dengan diadakannya diskusi publik melalui media massa dan elektronik, media dakwah kampus, pengajian-pengajian, pertemuan berkala pejabat pemerintah untuk selalu menjelaskan dan menghimbau masyarakat selalu menjaga kerukunan terhadap umat beragama lain. Pemahaman pentingnya pluralisme agama sangat dibutuhkan untuk mencapai demokratisasi di Indonesia. Karena pluralisme agama merupakan salah satu pilar bangunan demokrasi. Upaya teknisnya bisa dengan:

Pertama, sebagai masyarakat dan warga negara yang menjadi wakil rakyat, hendaknya jika memang sudah memilih sistem politik demokrasi di Indonesia, hendaknya kaji ulanglah esensi demokrasi terkait dengan kehidupan antar umat beragama yang tidak hanya mengamalkan tri kerukunan umat beragama saja. Tetapi toleransi plus, yakni pluralisme kehidupan beragama di Indonesia dengan sesering mungkin adakan kajian tentang kerukunan umat beragama;

Kedua, upayakan pemahaman demokrasi yang komprehensif kepada seluruh warga negara Indonesia yang plural ini dengan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Misalnya, dengan memprogram

pendidikan demokrasi dengan membuat dan memberlakukan aturan yang mewajibkan seluruh komponen pendidikan demokrasi di setiap sekolah atau universitas serta lembaga pendidikan Islam lainnya (pondok pesantren, majelis taklim, TPQ dsb).

Ketiga, buatlah kebijakan pemerintah pusat ke pemerintah daerah dengan memberlakukan pendidikan demokrasi dan pluralisme sejak dini baik sejak SD, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi;

Keempat, buatlah kebijakan-kebijakan yang mengarah pada penghargaan terhadap keberagaman latar belakang yang berbeda. Baik suku bangsa, agama, ras maupun etnis budaya yang beragam agar warga didik sejak dini saling menghormati sebagai konsekuensi pendidikan demokratis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur′an dan Tafsir

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Kudus: Toha Putra, 1998.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung : CV. Diponegoro, 2007.

Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, ttp.: tnp.tt.

B. Fiqh dan Usul Fiqh

al-Makky, Syeikh Yasin al-Fadany, "*al-Fawaid al-Janiyyah ala syarh al-Mawahib al-Saniyyah ala al-Fara'id al-Bahiyyah*".TT.

al-Asymawi, Muhammad Said, *Nalar Kritis Syariah*, Yogyakarta: *LKiS*, 2004.

_____, *al-Islâm al-Siyâsi*y, Kairo: Sina li al-Nasyr, 1992.

_____, *al-Khilâfah al-Islâmiyah*, Kairo: Sina li al-Nayr, 1990.

al-Yamani, Abi Bakar al-Ahdali as Syafii, *al-Faraid al-Bahiyyah*, Kudus: Menara Kudus, tt),

Kasir, Ibn, *al-Bidayah wa Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Maarif, tt,

al-Raziq, Ali Abdul, *al-Islam wa Usul al-Hukm Bahth fi al-Khilafah wa al-Hukumah fi al-Islam,* (Kaherah: al-Hayyah al-Misriyyah, al-'Ammah li al-Kitab, 1925), alih bahasa M. Zaid Su'di, *Islam, Dasar-dasar Pemerintahan: Kajian Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam,* Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

C. Sumber Primer: Abdurrahman Wahid

Wahid, Abdurrahman, *Pengembangan Masyarakat Melalui Pendekatan Keagamaan*, dalam *Muslim di Tengah Pergumulan,* Jakarta: Leppenas, 1981.

————————, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1983.

_____, "Pandangan Islam tentang Marxisme-Leninisme", *Majalah Aula*, Surabaya: PWNU Jawa Timur, September 1988.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____, "Intelektual di Tengah Eksklusivisme," dalam Nasrullah Ali Fauzi (ed.), *ICMI antara Status Quo dan Demokratisasi*, Bandung: Mizan, 1995.

_____, "Islam, Pluralisme, dan Demokratisasi", dalam Arief Affandi, *Islam, Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

_____, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama" dalam *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.

_____, *Membangun Demokrasi*, (pengantar) KH. Kholil Bisri, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

_____, *Penafsiran Ulang terhadap Ajaran Agama*, dalam *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: *LKiS*, 2000.

_____, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: the Wahid Institute, 2006.

_____, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: the Wahid Institute, 2007.

_____, *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Greg Barton & Hairus Salim Hs (pengantar), Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Bisri Effendy (pengantar), Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

_____, dan Ikeda, Daisaku, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*, the Wahid Institute & Sokka Gakkai Indonesia, (penyunting), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.

_____, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Glenn D. Paige, Chaiwat Satha Anand, Sarah Gilliat, (ed.), Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

_____, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.

_____, *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

_____, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Bisri Effendy (pengantar), Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____, *Tabayun Abdurrahman Wahid: Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*, M. Saleh Isre, (penyunting), Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

Wijdan, Aden dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press & PSI UII, 2007.

D. Sumber Primer: Ahmad Syafii Maarif

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985.

_____, *Al-Qur'an Realitas Sosial dalam Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung: Pustaka, 1985.

_____, "Ukhuwah Islamiah dan Etika Al-Qur′an," dalam Haidar Bagir (ed.), *Satu Islam: Sebuah Dilema*, Bandung: Mizan, 1986.

_____, "Agama dan Permasalahannya di Abad XXI, Sebuah Perspektif Islam," dalam *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Syukriyanto & Abdul Munir Mulkhan (penyunting), Yogyakarta: Sipress, 1990.

_____, "Islam dan Pembentukan Suatu Tata Kehidupan yang Anggun", dalam Syukriyanto & Abdul Munir Mulkhan (penyunting), *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Sipress, 1990.

_____, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_____, "Muhammadiyah Dalam Konteks Intelektual Muslim," dalam Kelompok Studi Lingkaran (ed.), *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Bandung: Mizan, 1995.

_____, *Islam dan Politik: Teori Belah bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996.

_____, *Peta Bumi Intelektualisme Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_____, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, dalam Almanak Muhammadiyah, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____, "Agama dan Ketulusan", dalam B. Kieser (ed.), *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular,* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

_____, (pengantar), *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

_____, *Menggugah Nurani Bangsa,* Jakarta: Maarif Institute, 2005.

_____, *Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik,* Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.

_____, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan,* Jakarta: PSAP, 2004.

_____, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

_____, *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante,* Jakarta: LP3ES, 2007.

_____, (pengantar) *Pemikiran dan Peradaban Islam,* Yogyakarta: Safiria Insania Press & PSI UII, 2007.

_____, *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif,* Bandung: Mizan Media Utama, 2009.

_____, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah,* Bandung: Mizan, 2009.

_____, (prolog), dalam KH. Abdurrahman Wahid, (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia,* Jakarta: the Wahid Institute, Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, dan Maarif Institute, 2009.

_____, "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia", dalam Ihsan Ali Fauzi dan Rizal Panggabean (ed.), *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita,* Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi – Yayasan Paramadina, 2010.

_____, *Menerobos Kemelut: Sebuah Refleksi Cendekiawan Muslim,* (Jakarta: Maarif Institute, 2010.

_____, *Al-Qur'an dan Realitas Umat,* Jakarta: Penerbit Kompas dan Maarif Institute, 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

_____, (pengantar), dalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin,* Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

E. Sumber Sekunder dan Umum

Abdalla, Ulil Abshar, *Syariat Islam: Pandangan Muslim Liberal*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2007.

al-Jamri, Mansor & El-Affendi, Abdl Wahab (ed), *Islamisme, Pluralisme, dan Civil Society,* Machnun Husein (penerj), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Al-Zastrouw, Ngatawi, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: *LKiS*, 2006.

Asy'ari, Suaidi, "Nalar Politik: NU dan Muhammadiyah Over Crossing Java Sentris, *Democracy in Indonesia: Political Responses of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the Outher Islands of Java 1998-2007)*, Mohammad Rapik (penerj), Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Media, 2007.

Bakir, Mohammad & Wahyudi, M. Zaid, "Abdurrahman Wahid: Ketegaran Pluralisme Akar Rumput," dalam Zuhairi Misrawi (pengantar), *Abdurrahman Wahid Santri Par Excellent: Teladan Sang Guru Bangsa,* Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.

Basyaib, Hamid, "Bekerja sambil Bekerjasama", dalam M. Amin Abdullah, *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 tahun Ahmad Syafii Maarif,* Abd. Rohim Ghazali & Saleh Partaonan, (ed.), Jakarta: Maarif Institute, 2005.

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

Dhakiri, M. Hanif, *41 Warisan Kebesaran Abdurrahman Wahid,* Yogyakarta: *LKiS*, 2010.

D'Costa, Gavin, *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religions* (London: Blackwell, 1986).

Effendi, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam Indonesia,* Jakarta: Paramadina, 1998.

El-Fadl, Khaled Abou, *Islam and the Challenge of Democracy,* Princeton, NJ &Oxford : Princeton University Press, 2004.

Faisal, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial,* Jakarta: Rajawali Pers, 1984.

Fealy, Greg, "Wahab Chasbullah, Tradisionalisme, dan Perkembangan Politik NU", dalam Greg Fealy & Greg Barton (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara,* Yogyakarta: *LKiS,* 2010.

Galib, Muhammad, *ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya,* Jakarta: Paramadina, 1998.

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures,* USA: Basic Books, 1973.

Ghazali, Abdul Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an,* Depok: KataKita, 2009.

Ghazali dan Sholeh Partaonan Daulay (ed.,) *Muhamadiyah dan Politik Islam Inklusif, 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif,* Jakarta: Maarif Institute, 2005.

Hadi, Syamsul, *Abdurrahman Wahid KH Abdurrahman Wahid: Guru Bangsa Bapak Pluralisme,* Jombang: Zahara Book, 2009.

Hick, John, *Problems of Religious Pluralism,* New York: St Martin Press, 1985.

_____, *Mitos Keunikan Agama Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Ghanousi, Sheikh Rashid, "Pluralisme dan Monoteisme Dalam Islam", dalam Mansor al-Jamri & Abdl Wahab El-Affendi (ed), *Islamisme, Pluralisme, dan Civil Society,* Machnun Husein (penerj), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Hanafi, Hasan, *Din wa Tsurah,* Jilid VII, Kairo, 1989.

Husain, Amir, "Muslim, Pluralism, and Interfaith Dialogue", dalam Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism,* Oxford: One World, 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hidayatullah, Syarif, *Muhammadiyah dan Pluralisme Agama di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal,* Jakarta: Gema Insani , 2005.

_____, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di perguruan Tinggi,* Jakarta: Gema Insani, 2006.

Huwaydi, Fahmi, *Al-Islam wa al-Dimuqratiyyah,* Kairo: Mu'assasa al-Ahram, 1993.

Ismail, Faisal, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur,* Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002.

Iskandar, Ahmad Muhaimin, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Abdurrahman Wahid,* Yogyakarta: *LKiS,* 2010.

Hornby, A.S. et.al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English,* Oxford: Oxford University Press, 1972.

Ka'bah, Riyal, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak,* Suruin (Editor), Bandung : Penerbit Nuansa, 2005.

Murray, John Courtney, *We Hold These Truth,* New York: Sheed & Ward, 1960.

Mudzhar, Atho', *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

Kuntowijoyo, *Islamisasi Ilmu,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Kawi, Fatman dan Sutadifa, Anif *Abdurrahman Wahid Bijak dan Jujur: Kumpulan 150 Kata Mutiara KH. Abdurrahman Wahid,* Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010.

Liddle, R. William, (pengantar) dalam buku Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan,* Jakarta: PSAP, 2004.

Knitter, Paul F., *One Earth Many Religions,* New York: Orbis books, 1995.

Mahfudh, KH. MA. Sahal (pengt.), *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam* dalam Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes NU 1926-1999, Jawa Timur: LTN NU Jawa Timur dan Diantara, 2005.

Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais Tentang Demokrasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Misrawi, Zuhairi, (prolog), *Abdurrahman Wahid Santri Par Excelent Teladan Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.

_____, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, KH. Abdurrahman Wahid & Ahmad Syafii Maarif (peng.), Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Cet. Keempat, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000.

_____, "Ahl Kitab", dalam *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.

_____, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1995.

_____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992. cet. Ke-IV 2000.

_____, *Membangun Oposisi Menjaga Momentum Demokrasi*, Jakarta: Voice Center Indonesia, 2000.

_____, "Hubungan Antar Umat Beragama: Antara Ajaran dan Kenyataan", dalam W.A.L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, Jakarta: INIS, 1990.

_____, (pengantar) *Pluralitas agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001.

Malik, Dedy Djamaluddin & Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

Mulkhan, Abdul Munir *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, cet. II, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979.

Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*. Penerj: Irfan Abubakar, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Qodir, Zuly, "Muhammadiyah dan Pluralisme Agama," dalam Imron Nasri, (ed.), *Pluralisme dan Liberalisme: Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah,* Yogyakarta: Penerbit Citra Karsa Mandiri, 2005.

_____, *Islam Liberal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Revisi, 2007.

Qorib, Muhammad, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi," *Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban,* Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2010, Jakarta: Nurcholish Madjid Society, NCMS.

Race, Alan, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* (London: SCM, 1983).

Rahman, Budhy Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya,* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

_____, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman,* Jakarta: Paramadina, 2001.

_____, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002.

_____, (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Paramadina, 1994.

_____, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* dan bukunya, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya,* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Rahman, Fazlur, "Islam: Challenges and Opportunities" dalam Alford T. Welch dan P. Cachia (eds.), *Islam Past Influence and Present Challenge,* Edinburg: Edinburg University Press, 1979.

Riyadi, Hendar, *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama,* Jakarta: PSAP, 2007.

Rosadi, Andri, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam),* Jakarta: Nur Publisher, 2008.

Roy, Olivier, *Gagalnya Islam Politik,* Jakarta: Serambi, 1992.

_____, *Globalised Islam: The Search for a New Ummah,* London: Hurst, 2004.

Sitompul, Einar, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Syamsuddin, M. Din, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam," (ed.), Abu Zahra dalam *Politik Demi Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Said, Imam Ghazali, "Islam dan Pluralitas Masyarakat Bangsa", dalam Abdul Mun'im DZ, (ed.), *Islam di Tengah Arus Transmisi*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2000.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish, "Wawasan Al-Qur′an tentang Kebebasan Beragama" dalam *Passing Over Melintas Batas Agama*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.

_____, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 2007.

_____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, Cetakan 13, Rajab 1417/November 1996.

_____, *Wawasan Al-Qur′ an tafsir Maudui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

_____, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Jakarta: Mizan, 1999.

Soroush, Abdolkarim, *Reason, Freedom & Democracy in Islam*, Oxford and New York: Oxford University Press, 2000.

Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme menuju Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Suseno, Franz Magnis, "Kerukunan Beragama dan Keragaman Agama: Kasus Indonesia" dalam Alef Theria Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, dan Pendidikan,* Yogyakarta: Oasis Publisher, 2004.

Surur, Umar "Konflik Sosial Bernuansa SARA Berbagai Komunitas Etnik Di Kalimantan Barat" dalam M. Zainuddin Daulay, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia,* Jakarta: Balitbang Depag. RI, 2003.

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Thoha, KH. Zainal Arifin *Jagadnya Abdurrahman Wahid: Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam,* Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2010.

_____, *Kenylenehan Abdurrahman Wahid: Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan,* Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* Yogyakarta: *LKiS,* 2004.

Wijdan, Aden dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam,* Yogyakarta: Safiria Insania Press & PSI UII, 2007.

Wahyudi, Yudian, *Maqashid as-Syariah: Ijtihad dari Harvard ke Sunan Kalijaga,* Yogyakarta: Nawesea Press, 2006.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Liberalisasi Pemikiran Islam,* Ponorogo: CIOS, 2007.

Zaidan, 'Abd al-Karim, *al-Fard wa ad-Dawlah fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah,* Gary Ind: IIFSo, 1970.

F. Jurnal-jurnal

Ali, Ahmad Mukti, "Ilmu Perbandingan Agama dan Dialog, Dakwah, dan Misi", dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (eds.), *Jurnal Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda,* Jakarta: INIS, 1992.

_____, "Pluralitas Bukan Sekedar Diversitas: Telaah atas Kondisi Keberagamaan di Amerika" *Jurnal Harmoni,* Vol. VIII, No. 30, Edisi April-Juni 2009, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Depag RI.

_____, "Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems" dalam *Jurnal Al-Jami'ah,* No. 4 Th. XI Djuli 1970.

Cahyono, Subur dan Prihandiyoko, Imam, "M. Syafii dan Obsesi Pluralisme", hasil wawancara dengan M. Syafii Anwar, Direktur Eksekutif *International Centre for Islam and Pluralism (ICIP),* dalam *Harian Kompas,* Sabtu, 30 Juli 2005.

Effendi, Djohan, "Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?", dalam *Majalah Prisma 5,* Juni 1978.

Jurnal Maarif Volume 01, No. 1. Jakarta: Maarif Institute, September 2006.

Media Dakwah, No. 358, Ed. Sya'ban 1426 H/ September 2005.

Maarif, Ahmad Syafii, "Sisi Gelap itu Jangan Ditutupi," dalam *Jurnal Risalah Muharram*, 1431 H/ 2009, Jakarta: Adil News, 2009.

_____, "Radikalisme, Ketidakadilan, dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa", dalam *Jurnal Maarif Institute*, Vol. 5, No. 2, Desember 2010.

_____, "Menawarkan Subtansi Syariat Islam", *Taswirul Afkar*, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan, Lakpesdam NU, Edisi no. 12, Tahun 2006.

_____, "Revolusi Pemikiran dalam Muhammadiyah", *Suara Muhamadiyah*, No. 1, Tahun ke-86, Yogyakarta: Januari, 2001.

Madjid, Nurcholish, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol. IV, 1993.

Min, Anselm Kyangsuk, "Dialectical Pluralism and Solidarity of Others: Toward a New Paradigm", dalam *Journal of American Academy of Religion*, Vol. 63, No. 3, Fall 1997.

"Pluralisme Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia Menapaki Bangsa yang Kian Retak", *Annual Report 2008 on Belief and Religious Pluralisme in Indonesia Laporan Tahunan the Wahid Institute 2008*, Jakarta: The Wahid Institute, 2008.

Thoha, Anis Malik, "Konsep World Theology dan Global Theology", *Majalah Islamia*, THN I Nomor 4/ Januari-Maret 2005.

Wahid, Abdurrahman, "Sekali Lagi tentang Forum Demokrasi", *Majalah Editor*, No. 36/Tahun. IV/1991.

_____, "Islam dan Masyarakat Bangsa", *Pesantren*, No. 3, Vol. VI, 1989.

Syafrin, Nirwan, "Islam dan Pluralisme Agama", dalam *Majalah Islamia* tahun I No. 3/ September-November 2004.

Suara Muhammadiyah, No. 2, Th. Ke-87, 16-31 Januari 2002.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, Pengantar, "Islam dan Paham Pluralisme Agama", *Majalah Islamia*, Tahun I Nomor 3, terbit September-Oktober 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zuhri, Saifudin, "Agama dan Multikulturalisme dalam Bingkai NKRI", dalam *Jurnal Kebijakan Publik*, Edisi Oktober, 2010, Jakarta: Kementerian Komunikasi & Informatika.

Ensiklopedi Islam, "Majelis Ulama Indonesia", Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

G. Penelitian-penelitian

Anis Malik Thoha, "Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis", *Disertasi* di International Islamic University Islamabad (IIUI) Pakistan, 2001.

Abdul Moqsith Ghazali, "Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an", *Disertasi* doktor dalam bidang tafsir Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2007.

Asy'ari, Suaidi, "Nalar Politik: NU dan Muhammadiyah Over Crossing Java Sentris, (Islam and Democracy in Indonesia: Political Responses of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the Outher Islands of Java 1998-2007", *Disertasi* pada program doktor di Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia tahun 2009.

Galib, Muhammad, "ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya", *Disertasi* Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.

Ahmad Nur Fuad, "Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual," *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2010.

Biyanto, "Pluralisme Keagamaan Dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Studi Tinjauan Sosiologi Pengetahuan," *Disertasi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

Sumbullah, "Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majlis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi", *Disertasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006.

H. Website

http://www.kompas.co.id/html.
www.khilafah1924.org.
www.tempointeraktif.com.html.
http://www.asiafoundation.org.html
http://www.suara merdeka.com.
www.gusdurnet.com.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA